

**MENINGKATKAN PENYESUAIAN DIRI DALAM PERGAULAN SISWA
MELALUI LAYANAN INFORMASI BIDANG BIMBINGAN SOSIAL
PADA SISWA KELAS VII MTs. AL MUSHLIHIN BINJAI
TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Bimbingan dan Konseling*

OLEH

ZEHAN AUDINA

NPM. 1402080117



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK

Zehan Audina, 1402080117 Jurusan Bimbingan dan Konseling, “Meningkatkan Penyesuaian Diri dalam Pergaulan Siswa Melalui Layanan Informasi Bidang Bimbingan Sosial Pada Siswa Kelas VII MTs. Al Mushlihin Binjai Tahun Pembelajaran 2017/2018”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada peningkatan penyesuaian diri dalam pergaulan siswa melalui layanan informasi bidang bimbingan sosial pada siswa kelas VII MTs. Al Mushlihin Binjai Tahun Pembelajaran 2017/2018?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan penyesuaian diri dalam pergaulan siswa melalui layanan informasi bidang bimbingan sosial pada siswa kelas VII MTs. Al Mushlihin Binjai Tahun Pembelajaran 2017/2018”.

Objek penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs. Al Mushlihin Binjai Tahun Pembelajaran 2017/2018 yang berjumlah 30 siswa dengan menggunakan purposive sampling. Instrument yang digunakan adalah angket untuk menjangkau data tentang penyesuaian diri dalam pergaulan di sekolah. Instrument diberikan sebelum dan sesudah pemberian layanan informasi. Teknik dalam pengumpulan data ini dengan menggunakan observasi serta pemberian layanan informasi kepada siswa yang diikutsertakan, serta mereduksi data, menyajikan data dan membuat kesimpulan.

Hasil penelitian kemampuan menyesuaikan diri dalam pergaulan siswa kelas VII di MTs. Al Mushlihin Binjai T.P 2017/2018 meningkat melalui pelaksanaan layanan informasi. Dapat dilihat dari hasil instrumen tes pengambilan keputusan pada siklus II, pada tahap ini nilai yang didapat siswa sudah mencapai kategori baik yaitu 61,10%. Dengan hasil yang didapat dinyatakan bahwa kemampuan menyesuaikan diri dalam pergaulan siswa kelas VII di MTs. Al Mushlihin Binjai T.P 2017/2018 dapat ditingkatkan melalui layanan informasi bidang bimbingan sosial benar adanya dan dapat diterima.

Kata Kunci: Penyesuaian diri, layanan informasi, bimbingan sosial

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“Meningkatkan Penyesuaian Diri dalam Pergaulan Siswa melalui Layanan Informasi Bidang Bimbingan Sosial pada Siswa Kelas VII MTs. Al Mushlih Binjai Tahun Pembelajaran 2017/2018”**. Untuk memenuhi sebagai persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang, semoga syafaatnya kita peroleh hingga yaumul akhir kelak, Amin Ya Rabbal Alamin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan baik dalam kemampuan pengetahuan dan penggunaan bahasa. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimah kasih kepada Ayahanda **Sujono** dan Ibunda **Salamah** yang selama ini telah mengasuh, membesarkan, mendidik, memberi semangat, memberikan kasih sayang dan cinta yang tiada ternilai. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dikesempatan ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa segala upaya yang penulis lakukan

dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa ada bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimah kasih kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M. AP selaku Rektor UMSU (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara).
2. Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S. Pd, M. Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Dra. Jamila, M. Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Drs. Zaharuddin Nur, MM, selaku Sekretariat Jurusan Bimbingan Konseling di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Drs. H. Ahmad Fauzi, M. Si, selaku dosen pembimbing saya yang dengan sabar membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Staf dan Pegawai Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, atas kerjasama dan bantuan kepada peneliti terutama urusan surat menyurat.
7. Kepada teman – teman seperjuangan saya di jurusan BK 2014 di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
8. Teman – temanku tersayang yaitu, Putri Astri Dewi, Sri Syah Jihan, Sanadra Safira, Putra Mulia Lubis, Ikhfaruddin, Bagus Arif Aulia, dan Hikmah yang mana kita bersama – sama dalam kesulitan kita mampu bangkit dan saling membantu serta selalu ada dalam keadaan suka maupun duka.

9. Serta seluruh pihak – pihak yang tidak dapat disebuti satu persatu namanya, yang membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung dalam membuat skripsi ini.

Akhir kata penulis berdoa semoga Allah SWT membalas budi mereka, sehingga skripsi ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang studi Bimbingan dan Konseling dan terlebih bagi penulis.

Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, Februari 2018

Penulis

ZEHAN AUDINA

NPM. 1402080117

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORITIS	7
A. Kerangka Teoritis	7
1. Penyesuaian Diri dalam Pergaulan di Sekolah.....	7
2. Layanan Informasi.....	29
3. Layanan Informasi Bidang Sosial dalam Bimbingan Konseling.....	38
B. Kerangka Konseptual	44
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	46

B. Subjek dan Objek Penelitian	47
C. Desain Penelitian.....	48
D. Definisi Operasional Variabel.....	52
E. Instrumen Penelitian.....	53
F. Teknik Pengumpulan Data.....	54
G. Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	59
A. Deskripsi Data.....	59
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	62
C. Pembahasan Penelitian.....	72
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	75
E. Keterbatasan Peneliti.....	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Rincian Waktu Pelaksanaan Penelitian	46
3.2 Jumlah Subjek Penelitian	47
3.3 Jumlah Objek Penelitian	48
3.4 Rencana Perangkat Penelitian Siklus I	49
3.5 Rencana Perangkat Penelitian Siklus II	51
3.6 Skor Angket	54
3.7 Kisi – Kisi Instrumen Skala Penyesuaian Diri (Angket)	55
4.1 Tabel Jadwal Pelaksanaan Layanan Informasi Siklus I	63
4.1.1 Hasil <i>Pre-Test</i> Penyesuaian Diri dalam Pergaulan	66
4.2 Jadwal Pertemuan Pemberian Layanan Informasi Siklus II	68
4.2.1 Hasil <i>Post-Test</i> Penyesuaian Diri dalam Pergaulan	70
4.2.2 Rekapitulasi Hasil Analisis Instrumen Tes Penyesuaian Diri.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Nama Siswa yang diberikan Layanan Informasi
Lampiran 2	Angket Penyesuaian Diri
Lampiran 3	Hasil Pemberian Angket (<i>Pre-Test</i>)
Lampiran 4	Hasil Pemberian Angket (<i>Post-Test</i>)
Lampiran 5	Perbedaan Tingkat Penyesuaian Diri Siswa Sebelum dan Setelah Diberikan Layanan Informasi
Lampiran 6	Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)
Lampiran 7	Dokumentasi
Lampiran 8	Form K-1
Lampiran 9	Form K-2
Lampiran 10	Form K-3
Lampiran 11	Berita Acara Bimbingan Proposal
Lampiran 12	Surat Permohonan Seminar
Lampiran 13	Lembar Pengesahan Proposal
Lampiran 14	Berita Acara Seminar Proposal
Lampiran 15	Surat Keterangan Seminar
Lampiran 16	Permohonan Perubahan Judul Skripsi
Lampiran 17	Surat Keterangan Plagiat
Lampiran 18	Surat Izin Riset
Lampiran 19	Surat Balasan Riset
Lampiran 20	Berita Acara Bimbingan Skripsi
Lampiran 21	Surat Pengesahan Skripsi

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Menjelaskan tentang angket, dan maksud dari butir – butir angket

Gambar 2. Membagikan angket sebelum melakukan layanan informasi (*pre-test*)

Gambar 3. Siswa sedang mengerjakan angket penyesuaian diri (*pre-test*)

Gambar 4. Saat memberikan layanan informasi

Gambar 5. Saat memberikan angket setelah diberikan layanan informasi

(*post-test*)

Gambar 6. Siswa sedang mengerjakan angket penyesuaian diri (*pots-test*)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kompetensi dan keterampilan dalam penyesuaian diri sangat dibutuhkan oleh siswa, oleh karena itu siswa tidak cukup hanya diberikan pelajaran bidang studi. Sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling yang menyangkut tercapainya kompetensi pribadi dan sosial, belajar dan karier. Dalam hubungan dengan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang merupakan bagian dari program pendidikan, pada kenyataannya fokus bimbingan dan konseling di sekolah cenderung menitik beratkan pada layanan bimbingan belajar dan karier serta kurang mengembangkan aspek-aspek pribadi dan sosial siswa.

Pendidikan di Indonesia lebih dipusatkan pada pengembangan akademik (aspek kognitif). Hal tersebut berpengaruh pada sikap orang tua yang memasukkan anaknya ke sekolah unggulan dengan harapan memperoleh prestasi yang tinggi hal ini menjadi bukti bahwa prestasi akademik menjadi fokus penting dalam keberhasilan seseorang. Sementara aspek pribadi dan sosial seperti penyesuaian diri kurang diperhatikan. Penyesuaian diri siswa sangat penting bagi seseorang sebab tanpa penyesuaian diri seperti mengenal dan menghargai perasaan yang dialami, serta tindakan jujur sesuai dengan perasaan tersebut individu akan mengenal banyak tentang dirinya dan lingkungan sekitar. Tuntutan sekolah yang hanya terfokus pada akademik secara otomatis siswa ada yang mengalami tekanan dan hambatan karena tidak mampu menyerap teori yang

diterapkan sebagai akibat dari tuntutan tersebut yang terlalu tinggi, berat dan tidak sesuai dengan kemampuan siswa maka akan berdampak negatif pada penyesuaian diri siswa sehingga akan muncul perilaku yang beraneka ragam. Siswa menjadi mudah marah, putus asa, sulit mengendalikan diri, sulit mengambil keputusan, dan sulit bermotivasi diri, walaupun dalam situasi seperti itu akan membuat siswa menjadi takut, merasa harga dirinya kurang, bersikap agresif, acuh tak acuh, sulit berkonsultasi, mengganggu di dalam kelas, menghindari tanggungjawab, tidak ada gairah belajar, sering membolos, dan mencari hiburan yang tidak sehat seperti play station, atau menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang baik dengan cara mencontek atau membeli soal-soal ujian.

Di dalam lingkungan kelas, siswa akan berhenti bertingkah laku dalam proses belajar mengajar berlangsung tapi mereka akan melakukan tingkah laku impulsif seperti meninggalkan tempat duduk, tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak menyelesaikan tugas, berbicara sendiri, meninggalkan kelas tanpa permissi, tidak mempunyai motivasi belajar, dan tidak siap mengikuti pelajaran di kelas hal-hal tersebut sangat mendukung bahwa penyesuaian diri siswa tersebut menyimpang apabila berlarut-larut dibiarkan maka siswa merasa lingkungan tidak mendukungnya.

Menurut Warkitri, dkk (2002: 43) "Penyesuaian diri sebagai kemampuan untuk mengubah diri sesuai dengan lingkungan (autoplastis) atau sebaliknya penyesuaian diri dengan mengubah lingkungan yang sesuai dengan keadaan dirinya (alloplastis, allo berarti lain), jadi ada dua penyesuaian diri yaitu aktif dan

pasif. Artinya apabila remaja mampu menyadari dan mampu menyesuaikan diri maka mereka akan memiliki sikap yang stabil”.

Kemudian kesadaran penyesuaian diri siswa mampu menciptakan hubungan yang dinamis di dalam pergaulan di lingkungan sekolah baik guru dengan siswa, siswa dengan teman sebaya, siswa dengan orang tua, dan siswa dengan lingkungan sekitar dan kemampuan bertingkah laku dengan menjunjung tinggi tata krama yang berlaku di masyarakat itu merupakan salah satu kegiatan dalam layanan bimbingan pribadi dan sosial. Kenyataan-kenyataan yang terjadi di sekitar, sebagai guru atau konselor, akan mengalami kesulitan dalam membantu siswa meningkatkan penyesuaian diri. Upaya siswa memahami dan berinteraksi dengan cara baik dan tepat. Sebaliknya kegagalan dalam penyesuaian diri yang baik dan tepat akan membuat siswa rentan terhadap berbagai konflik dengan orang lain atau lingkungan.

Upaya penanggulangan berbagai permasalahan diatas membutuhkan usaha kerja sama yang berkesinambungan antar siswa, guru, orang tua, dan sekolah dalam hal ini konselor dan pihak-pihak lain yang terkait, agar mampu mengemas suatu proses bimbingan sesuai dengan perkembangan siswa.

Berkaitan dengan fenomenal tersebut maka siswa perlu mendapat layanan informasi yang berupa bimbingan sosial untuk meningkatkan penyesuaian diri dengan tujuan agar siswa memiliki ketrampilan memecahkan permasalahan tentang pergaulan di sekolah yang sehat. Bimbingan sosial dapat digunakan konselor dalam memberikan suatu layanan kepada siswa serta berfungsi sebagai upaya pencegahan penyesuaian diri yang menyimpang atau merugikan diri

sendiri atau orang lain. Untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa dalam pergaulan disekolah, dibutuhkan layanan informasi karena layanan informasi merupakan salah satu layanan bimbingan konseling yang membentuk siswa agar menerima dan memahami informasi tentang tugas masa remaja dan menerapkannya, sehingga terhindar dari mal-adjustment. Pemahaman yang didapatkan dari layanan informasi dapat digunakan dalam kehidupan sehari – hari terutama saat siswa itu bergaul baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MTs. Al Mushlih Binjai pada Selasa, 03 Oktober 2017, didapatkan hasil bahwa cukup banyak siswa kelas VII mempunyai permasalahan terkait penyesuaian diri dalam pergaulan disekolah, seperti sulit membangun hubungan baru dengan teman di sekolah, cenderung suka bermain sendiri, merasa canggung ketika bertemu guru maupun teman, sulit membuka diri pada lingkungan baru.

Melihat fenomena rendahnya penyesuaian diri pada remaja maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang bagaimana cara meningkatkan penyesuaian diri dalam pergaulan disekolah melalui teknik layanan informasi, hal ini penting dilakukan karena akan membantu remaja untuk menyesuaikan dirinya didalam pergaulan disekolah barunya.

Karena pentingnya penyesuaian diri tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Meningkatkan Penyesuaian Diri dalam Pergaulan Siswa melalui Layanan Informasi Bidang Bimbingan Sosial pada Siswa Kelas VII MTs. Al Mushlih Binjai Tahun Pembelajaran 2017/2018.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas , maka masalah – masalah yang dapat diidentifikasi adalah :

- a. Kurangnya informasi yang dimiliki siswa berkaitan dengan informasi sosial tentang penyesuaian diri dalam pergaulan di sekolah.
- b. Siswa kurang mendapat informasi tugas – tugas perkembangan masa remaja dapat mempengaruhi perkembangan dalam penyesuaian diri nya dalam pergaulan di sekolah.
- c. Siswa sulit menyesuaikan diri dalam bergaul disekolah.
- d. Siswa sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman barunya.
- e. Siswa sulit membangun hubungan dengan teman maupun guru baru disekolahnya.
- f. Siswa merasa canggung ketika bertemu teman dan guru – gurunya.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas, maka peneliti memberi batasan pada penelitian ini, yaitu “Penyesuaian Diri dalam Pergaulan Siswa melalui Layanan Informasi pada Siswa Kelas VII MTs. Al Mushlihin Binjai Tahun Pembelajaran 2017/2018.”

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada peningkatan penyesuaian diri dalam pergaulan siswa melalui layanan informasi bidang

bimbingan sosial pada Siswa Kelas VII MTs. Al Mushlihin Binjai Tahun Pembelajaran 2017/2018?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk “Mengetahui peningkatan Penyesuaian Diri dalam Pergaulan Siswa melalui layanan informasi bidang bimbingan sosial pada Siswa Kelas VII MTs. Al Mushlihin Binjai T.P 2017/2018.”

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil layanan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang lebih dalam, tentang layanan informasi bidang bimbingan sosial untuk meningkatkan penyesuaian diri dalam pergaulan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan tentang pentingnya penyesuaian diri dalam pergaulan.
- b. Bagi Guru, hasil penelitian ini sebagai masukan untuk meningkatkan kesulitan penyesuaian diri siswa dalam pergaulan di sekolah melalui layanan informasi bidang sosial bagi siswa/i.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Penyesuaian Diri dalam Pergaulan di Sekolah

Dalam sub bab ini akan dijelaskan tentang penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah yang menjadi fokus penelitian yang meliputi: (1) pengertian penyesuaian diri; (2) karakteristik penyesuaian diri; (3) aspek-aspek penyesuaian diri yang sehat; (4) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri; (5) proses penyesuaian diri; (6) penyesuaian diri di sekolah; (7) upaya-upaya untuk memperlancar proses penyesuaian diri.

1.1 Pengertian Penyesuaian Diri

Dalam kenyataannya, tidak selamanya individu akan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri, hal itu disebabkan adanya rintangan atau hambatan tertentu yang menyebabkan individu tidak mampu menyesuaikan diri secara optimal. Hambatan-hambatan tersebut dapat bersumber dari dalam diri individu ataupun diluar diri individu. Dalam hubungannya dengan hambatan-hambatan tersebut, ada individu-individu yang mampu melakukan penyesuaian diri secara tepat dan juga ada individu yang melakukan penyesuaian diri secara kurang tepat. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan diuraikan pengertian penyesuaian diri menurut beberapa ahli.

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu: 1) Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*), 2) Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*), 3) Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*). (Ali, 2005: 173-175)

Penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang:

- 1) Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*), pada mulanya penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi, padahal adaptasi ini pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis atau biologis.
- 2) Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*), penyesuaian diri juga diartikan sama dengan penyesuaian yang mencakup konformitas terhadap suatu norma. Pemaknaan penyesuaian diri sebagai suatu usaha konformitas, menyiratkan bahwa disana individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional.
- 3) Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*), penyesuaian diri diartikan sebagai usaha penguasaan, yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan dan frustrasi tidak terjadi.

Penyesuaian diri dalam arti yang luas dan dapat berarti: mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga: mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Penyesuaian diri dalam artinya yang pertama disebut juga *penyesuaian diri yang autoplastis* (dibentuk sendiri), sedangkan

penyesuaian diri yang kedua juga disebut penyesuaian diri yang aloplastis (alo = yang lain). Jadi, penyesuaian diri ada artinya yang “pasif”, dimana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan, dan ada artinya yang “aktif”, dimana kita pengaruhi lingkungan.

Menurut Sunarto dan Agung Hartono (2008:241) “Penyesuaian diri adalah suatu proses, dan salah satu ciri pokok dari kepribadian yang sehat mentalnya ialah memiliki kemampuan untuk mengadakan penyesuaian diri secara harmonis, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan”.

Sedangkan, menurut Fatimah, (2006: 194) “Penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya”.

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa penyesuaian diri adalah suatu usaha atau proses yang dilakukan oleh seorang individu dalam keadaan di lingkungan atau situasi yang baru dikenalnya yang bertujuan untuk mencapai suatu hubungan yang harmonis antara lingkungan yang baru dengan individu tersebut. Penyesuaian diri di dalam penelitian ini lebih difokuskan pada lingkungan sekolah, yang dimana individu yang baru dalam subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII yang baru masuk di dalam lingkungan sekolah yang baru yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ MTs.

1.2 Karakteristik Penyesuaian Diri

Dalam hubungannya dengan rintangan-rintangan tersebut ada individu individu yang dapat melakukan penyesuaian diri secara positif, namun ada pula

individu-individu yang melakukan penyesuaian diri yang salah. Berikut ini akan ditinjau karakteristik penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang negatif.

Sunarto dan Agung Hartono (2008:224) mengemukakan bahwa “Kategori penyesuaian diri ada dua yaitu: (1) penyesuaian diri secara positif, (2) penyesuaian diri secara negatif”.

Penjelasan dari butir – butir pendapat Sunarto tersebut adalah:

1) Penyesuaian diri secara positif

Mereka yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut: (1) tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yaitu apabila ketika individu mampu menghadapi suatu masalah yang dihadapi mampu menghadapi dengan tenang dan tidak menunjukkan ketegangan, misalnya tenang, ramah, senang, dan tidak mudah tersinggung, (2) tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi yaitu individu tidak menunjukkan perasaan cemas dan tegang pada situasi tertentu atau situasi yang baru, misalnya percaya diri dan tidak mudah putus asa, (3) memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri yaitu individu mampu menunjukkan atau memiliki pilihan yang tepat dan logis, individu mampu menempatkan dan memposisikan diri sesuai dengan norma yang berlaku, misalnya mempertimbangkan dahulu apa yang akan dilakukan dan berhati-hati dalam memutuskan sesuatu, (4) mampu dalam belajar yaitu individu dapat mengikuti pelajaran yang ada di sekolah, dan dapat memahami apa yang diperoleh dari hasil belajar, misalnya senang terhadap pelajaran dan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, (5)

menghargai pengalaman yaitu individu mampu belajar dari pengalaman sebelumnya, dan individu dapat selektif dalam bersikap apabila menerima pengalaman yang baik atau yang buruk, misalnya belajar dari pengalaman dan tidak melakukan kesalahan yang sama, (6) bersikap realistik dan objektif yaitu individu dapat bersikap sesuai dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekitarnya, tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya, dan bertindak sesuai aturan yang berlaku.

2) Penyesuaian diri secara negatif

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian diri yang salah. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah, yaitu:

1) Reaksi Bertahan (*defence reaction*)

Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Ia selalu berusaha menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan. Bentuk reaksi bertahan antara lain: a) rasionalisasi yaitu suatu usaha bertahan dengan mencari alasan yang masuk akal; b) represi yaitu suatu usaha menekan atau melupakan hal yang tidak menyenangkan; c) proyeksi yaitu suatu usaha memantulkan ke pihak lain dengan alasan yang dapat diterima.

2) Reaksi Menyerang (*aggressive reaction*)

Orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya, ia tidak mau

menyadari kegagalannya. Reaksi yang muncul antara lain: a) senang membantu orang lain; b) menggertak dengan ucapan atau perbuatan menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka; c) menunjukkan sikap merusak; d) keras kepala; e) balas dendam; f) marah secara sadis.

3) Reaksi Melarikan Diri (*escape reaction*)

Reaksi ini orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalannya. Reaksi yang muncul antara lain: a) banyak tidur; b) minum-minuman keras; c) pecandu ganja, narkoba; d) regresi/kembali pada tingkat perkembangan yang lalu.

Dari beberapa teori diatas mengenai karakteristik penyesuaian diri, dapat dipahami bahwa terdapat dua karakteristik dalam penyesuaian diri, yaitu penyesuaian diri positif dan penyesuaian diri negati. Dalam hal ini, siswa yang mempunyai tingkat penyesuaian diri yang positif ataupun yang negatif mudah untuk diketahui, sehingga membantu peneliti untuk mengkategorikan siswa dalam tingkat penyesuaian yang tinggi atau rendah. Karakteristik penyesuaian diri tersebut juga dapat menjadi bagian utama dari bahan acuan sebagai penyusunan instrumen penelitian ini.

1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Kemampuan menyesuaikan diri melibatkan pula faktor-faktor yang ikut mempengaruhi proses untuk kualitas kemampuan penyesuaian diri yang baik.

Sejalan dengan hal ini maka Warkitri, dkk (2002: 47) mengemukakan bahwa “Proses penyesuaian diri individu pada umumnya dan remaja awal pada khususnya dalam pergaulan di sekolah atau luar sekolah di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.”

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi adalah:

1) Faktor-faktor Internal

a) Motif-motif sosial

Motif-motif sosial seperti motif berafiliasi (bergabung dengan kelompok), motif berprestasi, dan motif melakukan dominasi merupakan motif-motif yang potensial dalam mendorong individu untuk kerja sama dengan orang lain dan mengaktualisasikan kemampuan. Individu yang memiliki motif berafiliasi yang tinggi mempunyai dorongan untuk membuat hubungan dengan orang lain.

b) Konsep diri

Suatu cara seseorang memandang terhadap diri sendiri, baik itu mencakup aspek fisik, psikologis, sosial maupun aspek kepribadian yang lain. Dengan konsep diri yang baik, siswa akan mempunyai kemampuan menyesuaikan diri yang baik, percaya diri, tenang dalam belajar sehingga menunjang prestasi di sekolah, sebaliknya jika siswa dengan konsep diri yang lemah, maka siswa tersebut merasa kurang, minder, tidak nyaman dalam belajar, tidak mampu bergaul dengan teman di sekolah menjadi sangat berat baginya.

c) Persepsi

Pengamat dan penilaian seseorang terhadap objek, pariwisata dan realitas kehidupan baik melalui proses kognitif atau afektif untuk membentuk konsep. Bila remaja awal memiliki dasar-dasar persepsi yang sehat akan mengaktifkan proses sosialnya.

d) Sikap remaja awal

Kecenderungan untuk bereaksi kearah hal-hal yang positif atau negatif. Sikap remaja awal terhadap lingkungan banyak dipengaruhi kemampuan menyesuaikan diri remaja pada lingkungan, sikap remaja dihasilkan oleh pengaruh yang diterimanya, reaksi kearah positif dikarenakan kemampuan menyesuaikan diri remaja yang baik, sebaliknya dengan kemampuan menyesuaikan diri yang tidak baik, sikap yang dihasilkan tentu saja cenderung ke arah negatif.

e) Inteligensi dan minat

Inteligensi adalah modal untuk melakukan aktivitas menalar, menganalisis, dan menyimpulkan sesuatu sesuai dengan argumentasi yang obyektif dan rasional, sehingga dapat menjadi dasar dalam menyesuaikan diri

f) Kepribadian

Kepribadian mengacu pada tipe-tipe kepribadian remaja awal, seperti tipe lebih mudah dinamis (*ekstrovert*) lebih mudah menyesuaikan diri dibanding dengan tipe yang kaku dan setatis sering disebut *introvert*.

2) Faktor-faktor Eksternal

a) Keluarga dan pola asuh

Pola asuh demokratis dengan suasana keluarga yang diliputi keterbukaan lebih memberikan peluang bagi remaja awal untuk melakukan proses penyesuaian diri secara efektif dibanding dengan pola asuh yang otoriter maupun bebas. Dengan demikian keluarga yang sehat dan utuh akan lebih memberi pengaruh positif dalam penyesuaian diri dibanding keluarga yang rentan.

b) Kondisi sekolah

Kondisi sekolah yang sehat dalam lingkungan remaja awal berada, maka individu akan betah dan bangga terhadap sekolahnya hal tersebut juga sangat mempengaruhi atau menjadi dasar untuk menjadikan penyesuaian diri remaja awal berjalan harmonis di masyarakat. Sebaliknya kondisi sekolah yang kurang sehat akan menimbulkan rasa jenuh, sering terjadi pelanggaran hukum yang merugikan masyarakat.

c) Kelompok sebaya

Hampir setiap remaja awal memiliki teman sebaya dalam bentuk kelompok. Kelompok teman sebaya ada yang dinilai menguntungkan bagi perkembangan penyesuaian diri dan ada yang sebaliknya justru menghambat.

d) Prasangka normal

Adanya kecenderungan sebagai masyarakat kita yang mempengaruhi prasangka terhadap kehidupan para remaja awal. Seperti memberi label

kepada remaja awal, pemberian label tersebut akan menimbulkan faktor kendala penyesuaian diri remaja awal tetapi akan menjadikan jurang kesenjangan yang mendalam atau sumber frustrasi dan konflik bagi remaja awal.

e) Faktor hukum dan norma sosial

Pelaksanaan tegaknya hukum dan norma-norma dalam masyarakat. Apabila masyarakat setempat hukum-hukum dan norma-normanya menjadi “slogan” maka bukan tidak mungkin akan memunculkan individu-individu yang salah suai. Sebaliknya kalau hukum dan norma diterapkan dan dipatuhi, maka akan timbul well adjustment.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri di atas mengandung penjelasan keberhasilan dan hambatan penyesuaian diri dalam berinteraksi. Maka jelas penyesuaian diri siswa dalam lingkungan di sekolah yaitu adanya siswa yang mempunyai kelebihan atau kemampuan yang lebih dari teman sebaya, Ada siswa yang dapat menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri yang baik sehingga siswa tersebut mempunyai kelebihan begitu juga sebaliknya, apabila tidak dapat menyesuaikan diri maka siswa itu mengalami hambatan dalam proses belajar maupun berinteraksi sosial dengan baik.

Tingkah laku seseorang memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain pada umumnya, peserta didik sebagai individu mendapat pembentukan sikap untuk berperilaku atau bergaul dalam lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah akan memperlihatkan perbedaan cara bergaul antara siswa satu dengan siswa yang lain karena dipengaruhi pula oleh kepribadian yang berbeda-beda.

1.4 Proses Penyesuaian Diri di Sekolah

Untuk mempunyai kemampuan menyesuaikan diri itu sendiri memerlukan proses yang terus menerus berkembang, akan tetapi kemampuan menyesuaikan diri untuk bergaul atau berinteraksi dengan lingkungan belum tentu efektif dan akan selalu dikoreksi untuk mencapai keadaan yang paling harmonis seiring dengan perkembangan dirinya sebagai seorang manusia.

Terjadinya penyesuaian diri yang baru merupakan usaha revisi atau koreksi dari masa lalu dan kemampuan diri sendiri yang telah dimiliki sebelumnya. Ada beberapa tahap dalam proses penyesuaian diri yang mempengaruhi atau menjadi dasar dalam berinteraksi atau bergaul yaitu: 1) tahap individu menyadari pada dirinya ada kebutuhan yang harus dipenuhi, 2) sesuai kebutuhan maupun dorongan yang muncul, 3) Tahap terjadinya pemahaman terhadap diri dan lingkungan, 4) tahap bertolak dari pemahaman terhadap diri sendiri dan lingkungan individu secara dinamis, 5) individu memunculkan perilaku atau tindakan sebagai hasil proses interaksi yang terjadi pada tahap keempat (Warkitri, dkk (2002: 45).

Penjelasan tahap dalam proses penyesuaian diri yang mempengaruhi atau menjadi dasar dalam berinteraksi atau bergaul menurut Warkitri, yaitu:

1) Tahap individu menyadari pada dirinya ada kebutuhan yang harus dipenuhi.

Ada kesadaran kebutuhan mendorong pada dirinya membuat seseorang menjadi cemas dan gelisah untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

2) Sesuai kebutuhan maupun dorongan yang muncul.

Adanya aturan-aturan adat atau norma yang berlaku di masyarakat, maka tetap ada keterbatasan. Hal tersebut muncul karena lingkungan tidak terdapat fasilitas yang dapat digunakan oleh individu untuk memenuhi kebutuhan. Pada diri individu akan muncul pertanyaan-pertanyaan seperti: “Kebutuhan yang mana yang lebih penting?, Bagaimana cara pemenuhan?, Mampukah saya?” yang tentu saja semua pertanyaan itu memerlukan pemecahan dan tindakan nyata.

3) Tahap terjadinya pemahaman terhadap diri dan lingkungan.

Memulai persepsi terhadap lingkungan dan pengalaman belajarnya, pada diri individu terbentuk pemahaman tentang kondisi pribadinya berkenaan dengan kecenderungan kebutuhan. Apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi, maka mampukah seseorang untuk merealisasikan kebutuhan tanpa menimbulkan konflik baik konflik diri sendiri maupun lingkungan.

4) Tahap bertolak dari pemahaman terhadap diri sendiri dan lingkungan individu secara dinamis.

Individu selanjutnya secara dinamis melakukan upaya menginteraksikan antara kebutuhan beserta kemampuan dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan tersebut dengan peluang, tuntutan dan keterbatasan lingkungan.

5) Individu memunculkan perilaku atau tindakan sebagai hasil proses interaksi yang terjadi pada tahap ke empat.

Uraian di atas dapat diketahui bahwa ada dua jenis perilaku yaitu positif dan negatif. Perilaku muncul jika ada kecocokan antara dorongan memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan dan akan terjadi konflik jika keduanya tidak selaras, perilaku itu akan muncul dalam manifestasi penyesuaian diri yang keliru (mal-adjustment) muncul dalam bentuk perilaku memusuhi orang lain., yang mudah tersinggung atau kecenderungan menyalahkan diri sendiri secara berlebih.

Sedangkan menurut Ali (2005:176) mengatakan proses penyesuaian diri melibatkan tiga unsur, yaitu :

1. Motivasi Faktor

Motivasi dapat dikatakan sebagai proses penyesuaian diri.

2. Sikap terhadap realitas

Berbagai penyesuaian diri ditentukan oleh sikap dan cara individu bereaksi dengan manusia sekitarnya, benda-benda dan hubungan yang membentuk realita.

3. Pola dasar penyesuaian diri

Dalam penyesuaian diri sehari-hari terhadap suatu pola penyesuaian diri. Misalnya seorang anak membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya yang selalu sibuk.

Menurut pendapat diatas dapat dipahami bahwa proses penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi

kebutuhan sesuai dengan lingkungan dimanapun ia berada. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, dan motivasi.

1.5 Penyesuaian diri dalam pergaulan di sekolah

Kemampuan menyesuaikan diri yang baik dalam pergaulan di sekolah sangat penting dimiliki siswa untuk bisa mendapatkan kondisi yang mendukung siswa dalam menuntut ilmu, apalagi dengan pergaulan teman sebaya yang tentu saja masih dalam fase remaja, dengan karakteristik remaja yang unik dengan perkembangannya. Kondisi lingkungan pergaulan di sekolah yang sesuai dengan dirinya, maka siswa tersebut akan lebih mudah untuk menyerap ilmu yang diajarkan di sekolah tanpa harus bingung menghadapi konflik yang timbul. Penyesuaian diri yang baik meliputi dua aspek yaitu: individu itu sendiri dan lingkungan. Kondisi diri sendiri meliputi: kemampuan memahami kondisi diri sendiri, baik jasmani maupun rohani serta menerima kondisi dirinya, Kondisi dalam lingkungan meliputi: kemampuan memahami keadaan lingkungan, tidak mengganggu lingkungan, mengubah dirinya untuk memperoleh keharmonisan dengan dimulai dari siswa ke siswa, siswa ke guru, siswa ke karyawan, dan siswa kepada kepala sekolah dan mengubah lingkungan agar selaras dengan keadaan dirinya.

1.6 Penyesuaian Diri yang Baik di Lingkungan Sekolah

Individu memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri yang baik (*well-adjustment*), bila individu tersebut mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat hal ini sangat diperlukan khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII yang baru saja merasakan jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari sebelumnya (SD ke SMP) untuk mampu bersaing dengan lingkungannya.

Siswa SMP yang telah masuk dalam fase puber sangat memerlukan informasi yang banyak, terutama cara penyesuaian diri yang baik.

Menurut Schneiders (Syamsu Yusuf dan A. Juntika 2004:211) “Penyesuaian diri yang baik atau positif pada fase remaja awal memiliki karakteristik tertentu yaitu: 1) Terhindar dari ekspresi emosi yang berlebihan, merugikan, atau kurang mampu mengontrol diri; 2) Terhindar dari mekanisme psikologis, seperti rasionalisasi, agresif, kompensasi, dan sebagainya; 3) Terhindar dari perasaan frustrasi atau perasaan kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhannya; 4) memiliki pertimbangan dan pengarahan diri yang rasional; 5) mampu belajar dalam mengembangkan kualitas dirinya; 6) Mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu baik yang terkait dengan keberhasilan maupun kegagalan untuk mengembangkan diri atau kualitas hidup lebih baik; 7) bersikap objektif dan realistik”.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa penyesuaian diri selalu berjalan terus menerus. Salah satu ciri pokok dari kepribadian yang sehat ialah memiliki kemampuan untuk mengadakan penyesuaian diri yang harmonis baik

diri sendiri maupun lingkungan sekitar yang melibatkan emosi dan pikiran. Agar penyesuaian diri yang positif terjalin dengan baik maka individu perlu menjaga keadaan seperti tidak ada ketegangan secara emosional, tidak terjadi frustrasi, menggunakan pertimbangan rasional, realistik dan objektif, dan menghindari ciri-ciri seperti; reaksi bertahan, menyerah dan melarikan diri. Ketiga ciri terakhir tersebut akan menimbulkan permasalahan seperti penyesuaian diri yang salah atau sering disebut dengan salah suai.

Diantara persoalan terpenting yang dihadapi remaja awal dalam kehidupan sehari – hari dan yang menghambat penyesuaian diri yang sehat adalah hubungan remaja awal dengan orang dewasa terutama orang tua. Tingkat penyesuaian diri dan pertumbuhan remaja awal sangat tergantung pada sikap orang tua dan suasana psikologi dan sosial dalam keluarga.

Penolakan orang tua terhadap anaknya dapat dibagi 2 macam :

- 1) Penolakan mungkin merupakan penolakan tetap sejak awal, dimana orang tua merasa tidak sayang kepada anaknya, karena berbagai sebab mereka tidak menghendaki kelahirannya.
- 2) Penolakan dalam bentuk berpura – pura tidak tahu keinginan anak.

Contoh : orang tua memberi tugas kepada anaknya berbarengan dengan rencana anaknya untuk pergi nonton dengan teman sejawatnya.

Berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan individu yang hampir semuanya kita hadapi berbeda antara satu individu dengan individu yang hampir kesemuanya kita dapati berbeda antara satu individu dan individu lainnya.

Pola asuh yang berbeda karena memang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda – beda, faktor karakter dan temperamen yang berbeda dengan kesemuanya itu pada gilirannya akan muncul dalam manifestasi penyesuaian diri yang berbeda. Ada siswa yang mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah karena memang bermodalkan hasil belajar dari rumah yang baik. Sebaliknya ada siswa yang tidak mudah melakukan penyesuaian diri, bahkan sering memusuhi atau dimusuhi lingkungannya.

Menurut Warkitri, dkk (2002: 53) “Ada beberapa karakteristik penyesuaian diri remaja awal, antara lain: 1) Penyesuaian diri terhadap peran dan identitas remaja awal, 2) Penyesuaian diri remaja awal terhadap kegiatan belajar, 3) Penyesuaian diri remaja awal terhadap kehidupan sosial, 4) Penyesuaian diri remaja awal terhadap norma – norma sosial”.

1) Penyesuaian diri terhadap peran dan identitas remaja awal

Para remaja awal sering berhadapan dengan fakta bahwa mereka itu bukan lagi anak – anak. Sebaliknya belum bisa dikatakan sepenuhnya dewasa. Posisi yang kurang jelas ini mengakibatkan mereka berjuang keras untuk mendapatkan pengakuan dalam hal peran dan identitas.

2) Penyesuaian diri remaja awal terhadap kegiatan belajar

Dalam mempersiapkan diri itu, seperti lazimnya pada masyarakat modern, remaja awal dituntut oleh kewajiban belajar melalui pendidikan formal. Dalam kenyataannya untuk menempuh proses belajar di sekolah itu remaja awal akan dihadapkan oleh berbagai situasi dan kondisi yang berkemungkinan dapat

mengganggu kelancaran proses belajarnya seperti : Cara guru mengajar, sulitnya jenis bidang studi tertentu.

3)Penyesuaian diri remaja awal terhadap kehidupan sosial

Kematangan–kematangan fungsi seksual remaja awal mengakibatkan perkembangan dorongan seksual makin mencolok. Faktor – faktor sosiologis pun turut berpengaruh di dalamnya, sebagai : Misalnya masa remaja awal bagi anak kota tentu berbeda dengan anak desa yang relatif singkat.

4)Penyesuaian diri remaja awal terhadap norma – norma sosial.

Hal ini penyesuaian diri remaja awal terhadap norma sosial mengarah kepada dua dimensi. Pada satu dimensi remaja awal bagaimanapun ingin diakui oleh karena ia harus mengidentifikasikan dan menginternalisasikan sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Kedua demensi yang ada kecenderungan remaja awal ingin bebas menciptakan sistem nilai sendiri yang mereka anggap lebih cocok dengan dinamika kehidupan remaja awal.

Ada juga akibat kematangan yang menyimpang. Anak yang matang terlambat harus mengatasi perkembangan tuntutan dari periode sekolah pertama dengan pertanggung jawaban yang relatif kecil dan penampilan fisik yang tidak matang. Penampilannya mengundang berbagai reaksi, karena pembinaan dan harapan itu tidak berguna. Reaksi – reaksi itu membentuk lingkungan sosial yang mengakibatkan perasaan tidak mampu, tidak aman, dan perilaku bertahan.

1.7 Penyesuaian Diri Di Sekolah

Penyesuaian diri di sekolah adalah suatu usaha atau proses yang dilakukan oleh seorang individu atau siswa dalam keadaan di lingkungan sekolah yang baru dikenalnya yang bertujuan untuk mencapai suatu hubungan yang harmonis antara lingkungan sekolah yang baru dengan individu tersebut untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut Desmita (2006:45) “Penyesuaian diri di sekolah ada empat macam, yaitu: 1) Penyesuaian diri terhadap guru; 2) Penyesuaian diri terhadap mata pelajaran; 3) Penyesuaian diri terhadap teman sebaya; 4) Penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah”.

1) Penyesuaian diri terhadap guru

Penyesuaian diri siswa terhadap guru banyak tergantung pada sikap guru dalam menanggapi muridnya. Guru yang banyak memahami tentang perbedaan siswa akan lebih mudah mengadakan pendekatan terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa. Bagi remaja berhubungan dengan guru sangat penting karena mereka dapat bergaul secara harmonis dan matang. Ketidakmampuan seorang remaja dalam penyesuaian dirinya, menjadikan siswa kecewa karena tidak dapat merealisasikan bergaul dengan orang yang lebih dewasa.

2) Penyesuaian diri terhadap mata pelajaran

Penyesuaian diri terhadap mata pelajaran, kurikulum harusnya disesuaikan dengan umur, tingkat kecerdasan, dan kebutuhan siswa. Sehingga siswa dengan mudah akan dapat menyesuaikan dirinya terhadap mata pelajaran

yang diberikan kepadanya. Akan tetapi, tergantung juga kepada seorang guru bagaimana menggunakan metode mengajar yang tepat, pemahaman psikologi, sikap layak terhadap pendidikan, dan juga berwibawa. Adanya sikap guru yang keras dan sering marah terhadap siswa tentu membuat siswa tersebut akan membenci guru tersebut dan pada gilirannya akan membenci pelajarannya. Hal tersebut akan memberikan dampak kesulitan belajar siswa yang disebabkan oleh guru. Guru yang memberikan pelajaran secara humor dan santai dengan siswa akan membuat siswa lebih memahami pelajarannya.

3) Penyesuaian diri terhadap teman sebaya

Penyesuaian diri terhadap teman sebaya amat sangat penting bagi perkembangan siswa terutama perkembangan sosial siswa. Dalam proses penyesuaian diri terhadap teman sebaya, siswa seringkali dihadapkan pada suatu masalah yaitu penolakan atau penerimaan dalam pergaulannya. Apabila seorang siswa tersebut ditolak dalam pergaulan yang baru ia akan mengalami kekecewaan. Untuk menghindari hal tersebut siswa harus memiliki sikap, perasaan, ketrampilan perilaku yang dapat menunjang penerimaan dalam pergaulan. Penyesuaian ini pada umumnya terjadi dalam keluarga yang heterogen yaitu: minat, sikap, sifat, usia, dan jenis kelamin yang berbeda. Siswa akan menyesuaikan diri ke arah yang lebih mantap, meskipun dalam usaha penyesuaian diri dengan teman sebaya lebih banyak mengalahkan kepentingan pribadi dengan kepentingannya kelompok, dengan alasan takut dikucilkan. Akan tetapi secara perlahan siswa akan mengalami kestabilan dan timbul rasa percaya diri dalam pergaulannya tersebut.

4) Penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah adalah semua kondisi yang ada di sekolah. Lingkungan secara garis besar menjadi dua macam yaitu:

1. Lingkungan fisik yaitu lingkungan yang berupa alam: keadaan tanah, keadaan cuaca.
2. Lingkungan sosial yaitu lingkungan masyarakat dimana dalam lingkungan masyarakat ini ada interaksi individu satu dengan lainnya.

Lingkungan masyarakat diantaranya: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, TU, siswa dan staf sekolah lainnya. Lingkungan sekolah adalah semua kondisi atau keadaan yang ada di sekitar sekolah. Lingkungan sekolah dalam penelitian ini, adalah lingkungan sekolah yang dibedakan lagi atas: lingkungan alam, lingkungan fisik, dan peraturan sekolah serta sosial.

- 1) Lingkungan alam sekolah meliputi keadaan suhu, kebersihan, kelembaban, sirkulasi udara, dan cahaya.
- 2) Lingkungan fisik sekolah meliputi gedung, sumber belajar alat-alat peraga, perpustakaan, tanaman dan tata tertib sekolah.
- 3) Lingkungan sosial sekolah yaitu meliputi hubungan timbal balik antara segenap warga sekolah atau masyarakat sekolah.

Dari uraian di atas tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan penyesuaian diri di sekolah adalah proses pencapaian yang dilakukan individu dalam hubungan yang memuaskan yang berdasarkan aspek-aspek pribadi, seperti

sikap dan perasaan, terhadap mata pelajaran, guru, siswa, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, TU, siswa, dan staf sekolah.

Keterkaitan teori penyesuaian diri di sekolah dalam penelitian ini adalah sebagai pedoman dalam pembuatan instrumen penelitian tentang penyesuaian diri dan juga sebagai materi dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok.

1.8 Upaya-Upaya untuk Memperlancar Proses Penyesuaian Diri

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memperlancar proses penyesuaian diri remaja khususnya di sekolah ada 11 langkah, antara lain: 1) Menciptakan situasi sekolah yang dapat menimbulkan rasa “betah” bagi anak didik, baik secara sosial, fisik maupun akademis, 2) Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan bagi anak, 3) Usaha memahami anak didik secara menyeluruh, baik prestasi belajar, sosial, maupun seluruh aspek pribadinya, 4) Menggunakan metode dan alat mengajar yang menimbulkan gairah belajar, 5) Menggunakan prosedur evaluasi dapat memperbesar motivasi belajar, 6) Ruangan kelas yang memenuhi syarat-syarat kesehatan, 7) Peraturan/tata tertib yang jelas dan dipahami murid-murid, 8) Teladan dari para guru dalam segala segi pendidikan, kerja sama dan saling pengertian dari para guru dalam melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah, 9) Pelaksanakan program bimbingan dan penyuluhan yang sebaik-baiknya, 10) Situasi kepemimpinan yang penuh saling pengertian dan tanggung jawab baik pada murid maupun pada guru, 11) Hubungan baik dan penuh pengertian antara sekolah dengan orang tua siswa dan masyarakat (Sunarto, 2008: 239-241).

Sedangkan, menurut Al-Mighwar (2006:217-218) “Upaya untuk menumbuhkembangkan penyesuaian diri remaja yaitu: 1) Menciptakan interaksi edukatif yang membuat remaja merasa aman untuk mengaktualisasikan dirinya dalam berbagai aktivitas keluarga atau sekolah, sehingga dia terlatih menyesuaikan diri dalam interaksi yang berguna bagi dirinya. 2) Menghilangkan, atau minimal menghindari perilaku negatif di hadapan remaja, karena akan menimbulkan kesan negatif yang cenderung ditiru oleh remaja, sehingga proses penyesuaian dirinya ke arah yang lebih baik akan terganggu atau terhambat. 3) Mencegah peranan yang kontradiktif dengan jenis kelamin remaja, seperti laki-laki memerankan tugas perempuan atau sebaliknya, karena hal itu akan berakibat buruk pada penyesuaian dirinya kelak”.

Dari beberapa teori diatas, dapat dipahami bahwa upaya-upaya untuk memperlancar proses penyesuaian diri ini sangat penting dan juga sangat diperlukan oleh siswa, terutama yang mempunyai tingkat penyesuaian diri yang rendah. Teori tentang Upaya-upaya untuk memperlancar proses penyesuaian diri ini akan diberikan dan disampaikan oleh peneliti pada saat proses pemberian layanan informasi.

2. Layanan Informasi

2.1 Pengertian Layanan Informasi

Dalam menjalani kehidupan dan perkembangannya, setiap saat individu berada dalam kondisi tertentu dan menghadapi serta berinteraksi dengan kondisi

lingkungan maka dilakukan layanan informasi untuk memberikan informasi kepada siswa.

Menurut Winkel (2007:147) “Layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan”.

Menurut Tohirin (2013:142) “Layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda”.

Menurut Prayitno & Erman Amti (2004:259-260) “Layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling”.

Sedangkan, menurut Achmad, dkk (2005 : 20) “Layanan Informasi adalah layanan yang memberikan sejumlah informasi kepada peserta didik. Tujuan layanan ini agar peserta didik memiliki informasi yang memadai, baik informasi tentang dirinya maupun informasi tentang lingkungannya. Informasi yang diterima oleh siswa merupakan bantuan dalam menyesuaikan diri dalam pegaulan di sekolah”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa pengertian layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi terutama bidang bimbingan sosial yang dapat dipergunakan untuk mengenal diri dan menyesuaikan diri dalam pergaulan di lingkungan sekolah dengan mempertimbangkan cara – cara bergaul yang positif.

2.2 Tujuan Layanan Informasi

Layanan informasi bertujuan agar individu (siswa) mengetahui informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari – hari dan perkembangan dirinya. Selain itu, apabila merujuk pada fungsi pemahaman, layanan informasi bertujuan agar individu memahami berbagai informasi dengan segala seluk beluk. Penguasaan akan berbagai informasi dapat digunakan untuk mencegah timbulnya masalah, pemecahan suatu masalah, untuk memelihara dan mengembangkan potensi individu serta memungkinkan individu yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak – haknya.

Menurut Tohirin (2013:143) “Layanan informasi bertujuan agar individu (siswa) mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari – hari dan perkembangan dirinya. Selain itu apabila merujuk kepada fungsi pemahaman, layanan informasi bertujuan agar individu memahami berbagai informasi dengan berbagai seluk beluknya. Penguasaan akan berbagai informasi dapat digunakan untuk mencegah timbulnya masalah, pemecahan suatu masalah, untuk memelihara dan mengembangkan

potensi individu serta memungkinkan individu (peserta layanan) yang bersangkutan membuka diri dan mengaktualisasikan hak – haknya.”

Layanan informasi juga bertujuan untuk pengembangan kemandirian. Pemahaman dan penguasaan individu terhadap informasi yang diperlukan akan memungkinkan individu : (a) mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif, positif dan dinamis, (b) mengambil keputusan, (c) mengarahkan diri untuk kegiatan – kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil, dan (d) mengaktualisasikan secara integrasi.

Prayitno (2012:260) menjelaskan bahwa “ada tiga alasan utama mengapa pemberian layanan informasi perlu diselenggarakan, diantaranya: (1) membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan maupun sosial budaya, (2) memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya. Syarat dasar untuk dapat menentukan arah hidup adalah apabila dia mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan informasi yang ada itu, (3) setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawakan pola – pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda – beda disesuaikan dengan aspek – aspek kepribadian masing – masing individu”.

Menurut Prayitno (2012:50) tujuan layanan informasi terbagi menjadi 2 yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Berikut penjelasan tujuan layanan informasi menurut Prayitno (2012:50):

1. Tujuan Umum

Tujuan layanan informasi adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluan hidupnya sehari-hari dalam rangka kehidupan efektif sehari-hari (KES).

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan informasi terkait dengan fungsi fungsi konseling. Fungsi pemahaman, paling dominan dan paling langsung diemban oleh layanan informasi.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan layanan informasi adalah terbagi atas 2 yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum meliputi KES dan tujuan khusus meliputi dari fungsi.

2.3 Jenis – Jenis Informasi

Secara umum, bersama dengan layanan orientasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

Menurut Prayitno dan Amti (2004:261) “ Jenis layanan informasi terbagai atas 3 (a) Informasi pendidikan (b) Informasi Jabatan, (c) informasi Sosial Budaya”.

Lebih lanjut Prayitno dan Amti Menguraikan 3 jenis layanan Informasi tersebut sebagai berikut:

a. Informasi Pendidikan

Informasi pendidikan meliputi data dan keterangan yang sah dan berguna tentang kesempatan dan syarat-syarat berkenaan dengan berbagai jenis pendidikan yang ada sekarang dan yang akan datang .

b. Informasi Jabatan

Informasi jabatan /pekerjaan yang baik sekurang-kurangnya memuat hal sebagai berikut:

1. Struktur dan kelompok-kelompok jabatan/pekerjaan.
2. Uraian tugas masing-masing jabatan/pekerjaan.
3. Kualifikasi tenaga yang diperlukan untuk masing-masing jabatan.
4. Cara-cara atau prosedur penerimaan
5. Kondisi kerja
6. Kesempatan-kesempatan untuk pengembangan karir
7. Fasilitas penunjang untuk kesejahteraan pekerjaan, seperti kesehatan olah raga dan rekreasi, kesempatan pendidikan bagi anak-anak, dan sebagainya.

c. Informasi Sosial-Budaya

Hal-hal yang dapat dilakukan melalui penyajian informasi sosial-budaya yang meliputi:

1. Macam-macam suku bangsa.
2. Adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan.

3. Agama dan Kepercayaan-Kepercayaan.
4. Bahasa, terutama istilah-istilah yang dapat menimbulkan kesalahpahaman suku bangsa lainnya.
5. Potensi-Potensi daerah.
6. Kekhususan masyarakat atau daerah tertentu.

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa jenis layanan informasi terbagi dari 3 jenis yaitu informasi pendidikan, informasi jabatan, informasi sosial-budaya.

2.4 Teknik Layanan Informasi

Layanan Informasi diselenggarakan secara langsung dan terbuka dari konselor kepada para pesertanya. Berbagai teknik dan media yang bervariasi dan luwes dapat digunakan dalam forum dengan format klasikal dan kelompok .

Menurut Prayitno (2012:56) “Layanan Informasi dalam forum yang lebih luas dapat berbentuk pertemuan umum, pameran melalui media siaran tertulis dan elektronik ataupun cara-cara penyampaian lainnya”.

Lebih lanjut, Prayitno (2012) menjelaskan bahwa ada 3 teknik dalam layanan Informasi yaitu ceramah Tanya jawab , Media, Acara Khusus.

a. Ceramah dan Tanya Jawab

Cara penyampaian informasi yang paling biasa dipakai adalah ceramah, yang diikuti dengan Tanya jawab. Untuk mendalami informasi tersebut dapat dilakukan diskusi di antara para peserta.

b. Media

1. Dalam Penyampaian informasi dapat digunakan media pembantu berupa alat peraga, media tulis dan grafis serta perangkat dan program elektronik (seperti radio, televisi, rekaman, computer, OHP, LCD) “Papan Informasi”
2. Informasi dikemas dalam rekaman dengan perangkat kerasnya (rekaman , audio, video, computer) digunakan dalam layanan informasi yang bersifat mandiri.

c. Acara Khusus

Melalui acara khusus disekolah misalnya dapat digelar “Hari Karir” yang di dalamnya ditampilkan informasi tentang karir dalam spectrum yang luas.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa teknik layanan informasi terdapat menjadi 3 yaitu Ceramah dan Tanya Jawab , Media, dan Acara khusus.

Layanan informasi dapat diselenggarakan secara langsung dan terbuka oleh pembimbing atau konselor kepada seluruh siswa di sekolah. Berbagai teknik dan media yang bervariasi serta fleksibel dapat digunakan melalui format klasikal dan kelompok.

Menurut Tohirin (2013:143) “Beberapa teknik yang dapat digunakan untuk Layanan Informasi adalah sebagai: Pertama Ceramah, Tanya jawab, Kedua Diskusi, Ketiga Acara Khusus, dan Keempat Nara Sumber”.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa teknik layanan informasi sama seperti keterangan sebelumnya dan ditambah dengan teknik Nara Sumber.

2.5 Pelaksanaan Layanan Informasi

Dalam menyajikan layanan informasi ada beberapa langkah – langkah yang harus dipenuhi agar dalam penyampaiannya dapat dengan mudah diterima oleh peserta didik. Kemudian informasi yang diberikan kepada peserta didik atau siswa sesuai dengan kebutuhan siswa.

Adapun tahapan – tahapan pelaksanaan layanan informasi menurut Tohirin (2013:147), yaitu : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) evaluasi, (4) analisis hasil evaluasi, (5) tindak lanjut, (6) pelaporan.

Pertama, perencanaan yang mencakup kegiatan : (a) identifikasi kebutuhan akan informasi bagi calon peserta layanan, (b) menetapkan materi informasi sebagai isi layanan, (c) menetapkan subjek sasaran layanan, (d) menetapkan narasumber, (e) menyiapkan prosedur, perangkat, dan media layanan, dan (f) menyiapkan kelengkapan administrasi.

Kedua, pelaksanaan yang mencakup kegiatan : (a) mengorganisasikan kegiatan layanan, (b) mengaktifkan peserta layanan, (c) mengoptimalkan penggunaan metode dan media.

Ketiga, evaluasi yang mencakup kegiatan : (a) menetapkan materi evaluasi, (b) menetapkan prosedur evaluasi, (c) menyusun instrument evaluasi, (d) mengaplikasikan instrumen evaluasi, dan (e) mengelola hasil aplikasi instrument.

Keempat, analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan : (a) menetapkan norma atau standart evaluasi, (b) melakukan analisis, dan (c) menafsirkan analisis.

Kelima, tindak lanjut yang mencakup kegiatan : (a) menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, (b) mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait, dan (c) melaksanakan rencana tindak lanjut.

Keenam, pelaporan yang mencakup kegiatan : (a) menyusun laporan layanan informasi, (b) menyampaikan laporan kepada pihak terkait (kepala sekolah atau madrasah), (c) mendokumentasikan laporan.

Dari teori diatas, dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan layanan informasi harus dilakukan sesuai tahapan – tahapan yang ada, agar dalam penyampaiannya dapat dengan mudah diterima oleh peserta didik, serta informasi yang didapatkan pun bisa dimanfaatkan untuk kedepannya.

3. Layanan Informasi Bidang Sosial dalam Bimbingan Konseling

Layanan bidang bimbingan sosial yang akan disampaikan berupa layanan informasi tentang bidang bimbingan sosial. Pelayanan bimbingan tersebut merupakan kelanjutan dan pengembangan pelayanan bimbingan dan konseling. Sebetulnya bimbingan tidak hanya terdiri dari dua bidang bimbingan saja, melainkan ada empat bidang bimbingan yaitu: 1) Bidang bimbingan pribadi, 2) Bidang bimbingan sosial, 3) Bidang bimbingan belajar, 4) Bidang bimbingan karir. Dari keempat bidang bimbingan tersebut, sebagai dasar untuk penyesuaian diri dalam pergaulan siswa MTs, maka berupa bimbingan sosial sebagai keterangan sebagai berikut :

3.1 Bimbingan Sosial

Adapun Pengertian Bidang Bimbingan Sosial Menurut Achmad Juntika Nurihsan (2005:15) ” Bimbingan sosial Merupakan salah satu bidang bimbingan yang ada disekolah. Bimbingan pribadi sosial diberikan kepada individu agar mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan pribadi sosialnya secara mandiri. Yang tergolong dalam masalah-masalah sosial pribadi adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan sesama dosen, serta staff, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat tinggal dan penyesuaian konflik”.

Menurut Pastiria Sembiring (2015:3) ”Bimbingan sosial adalah seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi sosial, memiliki jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan yang bernilai guna,serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi dalam sosial lainnya”.

Jadi berdasarkan pendapat diatas bimbingan sosial itu adalah seperangkat usaha dalam menyelesaikan masalah seseorang baik masalah pribadi maupun sosialnya.

Menurut Achmad Juntika, dkk (2005:18) “Bimbingan Sosial merupakan upaya peserta didik didalam memecahkan masalah – masalah sosial seperti berinteraksi dengan pergaulan, diharapkan dapat menyelesaikan konflik dan dapat menyesuaikan diri secara wajar dan positif terhadap lingkungan yang ada”.

Menurut Sukardi (Pastiria Sembiring (2015:3)) ” Bimbingan sosial merupakan usaha bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi sosial seperti menyesuaikan diri, menghadapi konflik dan pergaulan”.

Jadi berdasarkan pendapat diatas bimbingan sosial itu dapat menyelesaikan masalahnya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dan dapat menghindari konflik.

Dari pengertian di atas bimbingan sosial merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada individu atau kelompok, dalam membantu individu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti penyesuaian diri menghadapi konflik dalam pergaulan.

3.2 Tujuan Bidang Bimbingan Sosial

Berdasarkan pengertian di atas, tujuan utama pelayanan bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Bimbingan sosial juga bertujuan untuk membantu indiviu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.

Fenti Hikmawati (2014:69) merumuskan beberapa tujuan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan aspek pribadi sosial sebagai berikut :

1. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa, baik dalam kehidupan

pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah/madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.

2. Memiliki sikap toleransi terhadap ummat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing.
3. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah) serta dan mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
4. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.
5. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
6. Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
7. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
8. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya.
9. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi sesama manusia.
10. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
11. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, mengembangkan sistem pemahaman diri sikap positif yang menunjukkan rasa menerima, mengakui, menyetujui, serta melakukan norma-norma akan lebih mudah mencapai tujuan yang dirumuskan diatas.

3.3 Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis, bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata, yaitu “bimbingan” (terjemahan dari kata “guidance”) dan “konseling” (diadopsi dari kata “conseling”). Dalam praktik, bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan. Keduanya merupakan bagian yang integral.

Menurut Moh. Surya dan Rochman Natawidjaya (Wagimin, dkk, 2004:43) “Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri terhadap lingkungan”.

Menurut Winkel & Sri Hastuti (2007:29) “Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan

keluarga serta masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti”.

Dari kedua definisi diatas dapat dipahami bahwa bimbingan adalah suatu kegiatan pemberian bantuan kepada individu dari yang ahli agar individu mampu untuk memahami dirinya sendiri, mampu menyesuaikan diri dan memahami kemampuannya untuk bisa menjadi individu yang mandiri dan optimal.

Menurut Prayitno (2004 : 105) “Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien”.

Sedangkan Menurut Robinson (Yusuf dan Nurhisn, 2005 : 7) “Konseling adalah semua bentuk hubungan anatar dua orang, dimana yang seorang yang bermasalah (klien) dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Hubungan konseling ini meliputi penggunaan wawancara untuk memperoleh dan memberikan berbagai informasi, melatih atau mengajar, meningkatkan kematangan, memberikan bantuan melalui pengambilan keputusan dan usaha – usaha penyembuhan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa pengertian konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan antara konselor dengan klien yang dilakukan dengan wawancara untuk memperoleh dan memberikan informasi, melatih atau mengajar, meningkatkan kematangan, memberikan bantuan melalui pengambilan keputusan, usaha – usaha penyembuhan dan teknik – teknik pengubahan tingkah laku dengan tujuan agar klien mampu memahami

dirinya dengan lebih baik lagi dalam kaitannya dengan masalah kehidupan yang dihadapinya, mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungan dan dapat teratasinya masalah yang dihadapi klien.

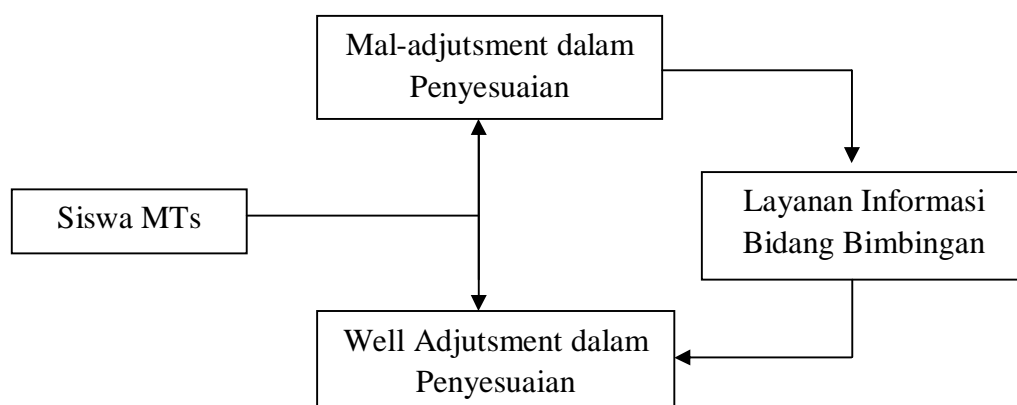
Dari beberapa pendapat ahli diatas tentang bimbingan dan konseling, dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan bimbingan dan konseling adalah suatu proses kegiatan pemberian bantuan kepada individu dari yang ahli dengan penggunaan wawancara dan teknik – teknik pengubahan tingkah laku agar indivdu mampu memahami dirinya sendiri, memahami masalah yang dihadapinya, memahami kemampuannya untuk bisa menjadi individu yang mandiri dan optimal, mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungan dan mampu mengatasi masalahnya.

Berdasarkan uraian yang dimulai dari bimbingan sosial yang berada dalam bimbingan konseling, maka dapat disimpulkan bahwa Layanan Informasi bidang bimbingan sosial dalam bimbingan konseling merupakan usaha sadar yang dilakukan secara terus menerus untuk menuju perkembangan yang optimal didalam menerima dan memahami apa yang diberikan atau disampaikan oleh pembimbing untuk dapat disosialisasikan dalam penyesuaian diri dalam pergaulan disekolah.

B. Kerangka Konseptual

Penyesuaian diri adalah suatu usaha konformitas, bahwa disana individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan prilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional.

Setiap siswa memiliki kepribadian yang berbeda - beda, perbedaan itu karena sifat unik yang dimiliki masing-masing individu. Maka penyesuaian diri individu akan mengarah ke arah well-adjustment karena didalam bergaul siswa dapat menciptakan situasi pergaulan yang harmonis hal tersebut dilihat dari rasa tanggungjawab, ramah tamah, suka menolong kepada Siswa MTs, Layanan Informasi bidang bimbingan sosial bagi siswa *Mal-adjustment* dalam penyesuaian diri di sekolah *Well-Adjustment* dalam penyesuaian diri di sekolah yang membutuhkan, tidak membedakan teman yang miskin dan yang kaya, menghormati orang yang lebih dewasa dan teman, memahami perasaan teman. Sedangkan penyesuaian diri remaja yang mengarah ke mal-adjustment karena kebiasaan-kebiasaan buruk terbawa dalam pergaulan seperti; tidak bertanggungjawab, suka membantah, terlalu mementingkan diri sendiri, berbicara kasar, bergaul kasar, dan selalu ingin mencampuri urusan orang lain. Siswa yang mengalami mal-adjustmentt perlu di beri layanan informasi yang relevan tentang penyesuaian diri dalam pergaulan di sekolah agar menjadi siswa yang well adjustment. Untuk memperjelas Kerangka Konseptual dapat dibuat skema sebagai berikut :



BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs. Al Mushlihina Kota Binjai yang berlokasi di Jl. Kesatria No. 34 Binjai.

2. Waktu Penelitian

Rancangan penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober – Maret T.A 2017/2018, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Rincian Waktu Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan	Bulan/Minggu																							
	Okt				Nov				Des				Jan				Feb				Mar			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul	■																							
ACC Judul		■																						
Penulisan Proposal			■	■	■	■																		
Bimbingan Proposal						■	■	■																
ACC Proposal									■	■														
Seminar Proposal										■														
Riset											■	■	■											
Pengumpulan Data												■	■											
Penyusunan Skripsi														■	■									
Bimbingan Skripsi															■	■	■							
Pengesahan Skripsi																					■			
Sidang Meja Hijau																						■		

B. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek

Subjek penelitian adalah seluruh kelas VII, dimana kelas ini terbagi atas 5 kelas dengan jumlah keseluruhan 198 siswa. Dapat dilihat dari absen siswa yang ditunjukkan pada table dibawah ini.

Table 3.2
Jumlah Subjek

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII-1	38
2.	VII-2	40
3.	VII-3	40
4.	VII-4	40
5.	VII-5	40
	Jumlah	198

b. Objek Penelitian

Berdasarkan ketentuan di atas, objek yang digunakan adalah kelas VII sebanyak 30 siswa dengan cara menggunakan purposive sampling.

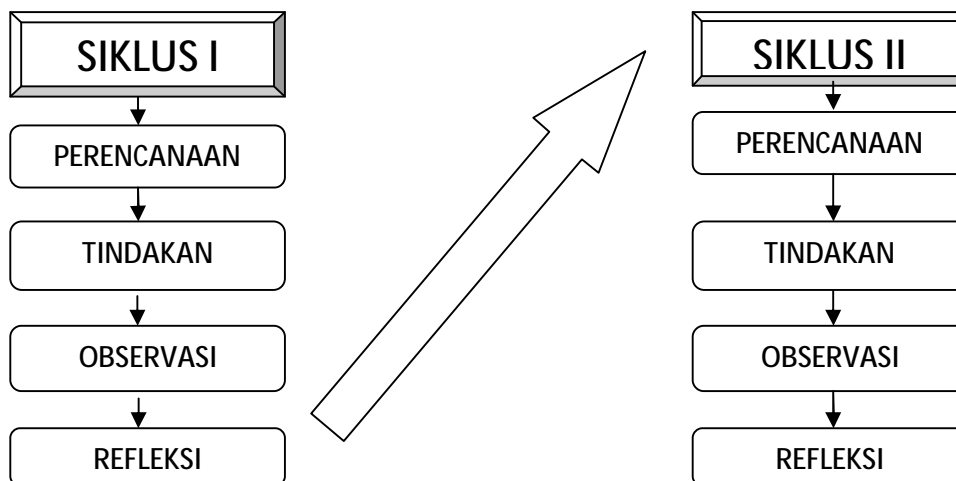
Purposive sampling adalah pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Tabel 3.3
Jumlah Objek Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII-1	5
2.	VII-2	6
3.	VII-3	5
4.	VII-4	5
5.	VII-5	9
	Jumlah	30

C. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) dengan model siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap penelitian tindakan, yaitu : (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi.



Layanan Informasi untuk meningkatkan penyesuaian diri dalam pergaulan siswa sangat berperan dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Peneliti mengadakan layanan informasi dengan rincian siklus pertama melakukan layanan informasi sebanyak 2 kali pertemuan dan siklus kedua melakukan layanan informasi sebanyak 2 kali pertemuan, sehingga masalah siswa dapat teratasi selama proses konseling yaitu layanan informasi.

1. Desain Penelitian Untuk Kegiatan Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan seluruh perangkat yang diperlukan untuk penelitian, perangkat tersebut adalah :

Tabel 3.4

Rencana Perangkat Penelitian Siklus I

No.	Kegiatan	Produk
1.	Menyiapkan RPL	RPL pertemuan 1
2.	Menyediakan Format RPL	Format penilaian RPL
3.	Menyediakan format penilaian proses layanan informasi	Laiseg Laijapen Angket (<i>Pre-Test</i>) Pelaksanaan aktivitas layanan informasi
4.	Alat Perlengkapan	Laptop, Proyektor, Speaker
5.	Menyiapkan jadwal dan tempat layanan informasi	-

b. Tindakan / Aksi

Melaksanakan layanan informasi untuk mengentaskan masalah kenakalan siswa yang kurang mampu memanajemen waktu dengan baik. Kegiatan ini direncanakan 2 kali pertemuan, pertemuan 2 dilaksanakan sesuai rancangan RPL.

c. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan kegiatan observasi terhadap proses konseling dengan menganalisis RPL. Kemudian analisis dilakukan pada pengentasan masalah yaitu Penyesuaian Diri dalam Pergaulan Siswa. Kemudian menganalisis perkembangan dari masalah siswa melalui instrument.

d. Refleksi

Setelah melakukan observasi dilanjutkan kegiatan refleksi terhadap proses konseling yaitu layanan informasi dan hasil yang didapatkan. Jika hasilnya belum mencapai target yang telah ditetapkan, kegiatan dilanjutkan pada siklus 2, tetapi jika sudah mencapai target kegiatan hanya sampai pada siklus 1.

2. Disain Penelitian Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan seluruh perangkat yang diperlukan untuk penelitian pada siklus ke-2, perangkat tersebut adalah :

Tabel 3.5
Rencana Perangkat Penelitian Siklus II

No.	Kegiatan	Produk
1.	Menyiapkan RPL	RPL pertemuan 2
2.	Menyediakan Format RPL	Format penilaian RPL
3.	Menyediakan format penilaian proses layanan informasi	Laiseg Laijapen Angket (<i>Post-Test</i>) Pelaksanaan aktivitas layanan informasi
4.	Alat Perlengkapan	Laptop, Proyektor, Speaker
5.	Menyiapkan jadwal dan tempat layanan informasi	-

b. Tindakan / Aksi

Melaksanakan layanan informasi untuk mengentaskan masalah yang dialami siswa. Kegiatan ini direncanakan 1 kali pertemuan.

c. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan kegiatan observasi terhadap proses konseling dengan menganalisis RPL. Kemudian analisis dilakukan pada pengentasan masalah yaitu Penyesuaian Diri dalam Pergaulan. Kemudian menganalisis perkembangan dari masalah siswa melalui instrument.

d. Refleksi

Setelah melakukan observasi dilanjutkan kegiatan refleksi terhadap konseling dan hasil yang didapatkan. Jika hasilnya belum mencapai target yang telah ditetapkan, kegiatan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, tetapi jika sudah mencapai target kegiatan hanya sampai pada siklus 2.

e. Evaluasi

Keberhasilan penelitian ini akan di evaluasi melalui hasil analisis terhadap data yang didapatkan dari penelitian.

D. Defenisi Operasional Variabel

Variabel yang akan diteliti diuraikan secara terperinci, adapun defenisi dari variabel penelitian ini adalah Meningkatkan Penyesuaian Diri dalam Pergaulan Siswa melalui Layanan Informasi Bidang Bimbingan Sosial pada Siswa Kelas VII MTs. Al Mushlihin Binjai T.P 2017/2018.

1. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan kemampuan mengubah diri siswa dalam proses mencapai keseimbangan secara wajar atau tidak wajar dan sadar atau tidak sadar sesuai dengan teman, guru, karyawan, dan kepala sekolah.

2. Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi terutama bidang bimbingan sosial yang dipergunakan untuk memecahkan

permasalahan sosialnya, terkait penyesuaian diri dalam pergaulannya dilingkungan sekolah dengan mempertimbangkan cara – cara bergaul yang positif.

E. Instrument Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini digunakan alat atau disebut juga sebagai instrument dalam penelitian meliputi:

1. Melakukan Observasi terlebih dahulu untuk melihat keadaan yang ada disekolah sehingga peneliti dapat mengambil sampel
2. Melakukan *Pre-test* dengan membagikan angket sebelum diberikan layanan informasi
3. Memberikan layanan informasi dengan topik meningkatkan penyesuaian diri dalam pergaulan
4. Melakukan observasi pada siswa disetiap pertemuan sebelum dan setelah diberikan layanan informasi
5. Melakukan *post-test* dengan cara membagikan angket yang sama setelah diberikan layanan informasi
6. Melakukan dokumentasi sebagai dokumen-dokumen data yang memberikan keterangan atau bukti yang berkaitan dengan proses pengumpulan dan pengolahan dokumensecara sistematis serta menyebarluaskan kepada pemakai informasi tersebut. Dalam penelitian ini dokumentasi memakai foto, catatan petugas konselor.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui angket yang dibagikan kepada siswa. Skala pelaksana layanan informasi dengan meningkatkan penyesuaian diri dalam pergaulan dibuat dengan mengajukan pilihan jawaban bagi siswa.

Angket yaitu merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis tentang penyesuaian diri yang telah dilengkapi dengan kemungkinan jawaban responden.

Adapun angket yang digunakan adalah berdasarkan skala likert yang terdiri dari 4 pilihan yang dikategorikan dengan pernyataan:

- SS (sangat sesuai)
- S (sesuai)
- TS (Tidak Sesuai)
- STS (sangat tidak sesuai)

Untuk setiap pilihan jawaban diberi penilaian tersendiri dimana item yang positif penilaian yang diberi antara 4-1 sedangkan item yang negatif diberi nilai 1-4. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 3.6
Pemberian Skor Angket

NO	PERNYATAAN POSITIF		PERNYATAAN NEGATIF	
	Skor	Keterangan	Skor	Keterangan
1.	4	Sangat Sesuai	1	Sangat Sesuai
2.	3	Sesuai	2	Sesuai
3.	2	Tidak sesuai	3	Tidak Sesuai
4.	1	Sangat Tidak Sesuai	4	Sangat Tidak Sesuai

Tabel 3.7
Kisi-Kisi Instrumen Skala Penyesuaian Diri

VARIABEL	INDIKATOR	DESKRIPTOR	BUTIR ANGKET		JLH ITEM
			POSITIF	NEGATIF	
Penyesuaian Diri dalam Pergaulan Siswadi Sekolah	Penyesuaian diri secara positif	Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional	2, 8, 24, 36	28	5
		Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi	26, 29	3, 21, 30	5
		Memiliki pertimbangan rasional dan pengarah-an diri	10, 15, 33, 40	16	5
		Mampu dalam belajar	7, 37	6	3
		Menghargai pengalaman	5, 27	1	3
		Bersikap realistik dan objektif	12, 13, 14, 39	22, 38	6
		Penyesuaian diri secara negatif	Reaksi bertahan	31, 32, 34, 35	20
		Reaksi menyerang	18, 19	4, 9, 11	5
		Reaksi melarikan diri	23, 25	17	3
Jumlah					40

G. Teknik Analisis Data

Keseluruhan data maupun sejumlah informasi yang berhasil dihimpun dari lokasi penelitian maka data dalam penelitian ini akan diolah sesuai dengan jenis penelitian.

Menurut Salim & Syahrin (Sugiono (2010:147)) data yang diperoleh dalam lapangan selanjutnya menggunakan teknik analisis data kualitatif, yakni sebagai berikut: tahap analisis data terdiri dari: (a) mereduksi data, (b) menyajikan data, (c) membuat kesimpulan.

Dengan demikian dalam mengelola data dan menganalisa data penelitian ini maka digunakan prosedur penelitian kualitatif yakni dengan menjelaskan atau memaparkan penelitian ini apa adanya serta menarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif. Penjelasan ketiga tahapan ini adalah sebagai berikut :

a) Mereduksi data

Mereduksi data adalah proses pemilihan memfokuskan pada penyederhanaan, mengabstrakan data transformasi data yang mentah yang muncul dari catatan tertulis dilapangan.

b) Menyajikan data

Merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang disusun dan memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Jadi penyajian data ini merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca serta menyeluruh.

c) Membuat kesimpulan

Pada mulanya data terwujud dari kata – kata, tulisan dan tingkahlaku pembuatan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, penyebaran angket dan dokumentasi, sebenarnya sudah dapat memberikan kesimpulan secara *sirkuler* bersama reduksi dan penyajian, maka kesimpulan merupakan konfigurasi yang utuh. Data yang diperoleh melalui hasil angket dianalisis dengan cara mencatat yang menghasilkan catatan lapangan.

Selain itu, Analisis data yang digunakan untuk mengatasi permasalahan yang disajikan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan. Dalam melaksanakan observasi, maka kita mengetahui kemampuan siswa dalam mengambil keputusan dan sebagai informasi dalam mengambil pertimbangan dan melaksanakan usaha-usaha perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan yang ada.

Pengolahan hasil tes dilakukan dengan menggunakan persamaan:

$$PPN = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Dengan Persentase Perolehan Nilai (PPN) dengan kriteria yang digunakan sebagai berikut:

0 % < PPN < 64 % : Artinya siswa belum mencapai ketuntasan dalam masalah pengambilan keputusan

65 % < PPN < 100 % : Artinya siswa telah mencapai ketuntasan dalam masalah pengambilan keputusan

Kemudian untuk menghitung persentase peningkatan kemampuan mengambil keputusan siswa per siklus di gunakan persamaan:

$$\text{Persentase Peningkatan} = \frac{\text{Nilai siklus 1} - \text{Nilai siklus 2}}{\text{Nilai siklus 1}} \times 100\%$$

Dari uraian diatas dapat diketahui siswa yang belum dapat mengambil keputusan dengan tepat dan siswa yang sudah dapat mengambil keputusan dengan tepat secara individu. Selanjutnya dapat juga diketahui apakah pengambilan keputusan yang tepat secara klasikal dapat tercapai, dilihat dari persentase siswa yang sudah mampu mengambil keputusan dengan tepat dapat dirumuskan sebagai berikut:

Mencari ketuntasan masalah penyesuaian diri siswa secara klasikal dengan rumus:

$$PPK = \frac{M}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

Arikunto (2006:126)

PKK : Persentase ketuntasan klasikal

M : Banyaknya siswa yang PPH \geq 65%

N : Banyaknya siswa

Secara kelompok (klasikal), ketuntasan masalah kemampuan mengambil keputusan pada siswa dinyatakan telah tercapai jika sekurang-kurangnya 85% dari siswa yang ada dalam kelompok bersangkutan telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal per individu sebesar \geq 65%.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Profil Sekolah

1.1 Profil Sekolah

Sekolah yang menjadi tempat penelitian adalah MTs. Al Mushlihin Binjai yang beralamat di Jl. Kesatria No. 34. NPSN:10260746, NSM: 121212750010 (Kode Pos:20714). MTs. Al Mushlihin Binjai didirikan pada tahun 2008. Kepemilikan tanah/bangunan atau status tanah adalah wakaf. Sekolah ini memiliki 12 ruangan, diantaranya : 1 Ruang Kepala Sekolah, 1 Ruang Wakasek, 1 Ruang Tata Usaha, 1 Ruang Dewan Guru, 5 Ruang Kelas, 1 Ruang BK, 1 Ruang Lab. Komputer, 1 Buah Bagunan Mushollah.

Keseluruhannya MTs. Al Mushlihin Binjai ini dipimpin oleh Bapak Taufiqul Arhamsyah, S.Ag sebagai kepala sekolah dan dibantu oleh wakilnya serta Komite/Kepala Yayasan, para wali kelas, guru BK, guru bidang studi serta pegawai tata usaha. Jumlah guru secara keseluruhan berjumlah 24 guru dan termasuk 2 orang guru BK dengan koordinator Ibu Tarika Fridanty Nst, S.Pd.

Jumlah siswa sekitar 600 siswa dengan jumlah ruangan 15 kelas termasuk ruang BK Jumlah guru yang ada di sekolah ini sebanyak 24 orang guru, serta jumlah siswa mencapai 600 orang dengan jumlah siswa perkelas terdiri dari ± 38 s/d 45 orang siswa. Letak sekolah ini cukup jauh dari kebisingan lalu lintas, pabrik-pabrik dan pusat perbelanjaan. Di sekitar area luar sekolah dikelilingi oleh

rumah masyarakat setempat. Sekolah ini termasuk memiliki lingkungan yang kondusif, baik di dalam maupun di luar area sekolah, sehingga hal ini dapat mendukung berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan baik.

2. Visi dan Misi Sekolah

2.1 Visi Sekolah

Unggul dalam prestasi, inovatif dalam berkarya, disiplin dan religius dalam bertindak serta berwawasan lingkungan yang sehat dan nyaman.

2.2 Misi Sekolah

Untuk mewujudkan visi tersebut, diciptakan misi MTs. Al Mushlihin Binjai ini, yaitu:

1. Melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku dengan sistem pengujian berbasis kompetensi.
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif, efisien, kreatif, dan inovatif yang mengacu pada model pembelajaran yang berpusat pada siswa.
3. Menumbuhkan motivasi berprestasi, rasa percaya diri, sikap ingin maju dan berdaya saing global terhadap seluruh warga negara.
4. Mewujudkan prestasi siswa dalam bidang akademik dan non akademik.
5. Mengoptimalkan pelaksanaan tata tertib dan peraturan sekolah guna peningkatan disiplin seluruh warga sekolah.

6. Mengoptimalkan budaya ontime dan fulltime pada setiap kegiatan bagi seluruh warga sekolah.
7. Menumbuhkembangkan sikap kepedulian terhadap lingkungan sosial.
8. Menumbuhkembangkan jiwa enterpreneusrhip dikalangan peserta didik.
9. Menumbuhkembangkan kesadaran warga sekolah akan pentingnya kelestarian alam dan budaya ramah lingkungan.
10. Mewujudkan budaya bersih, rindang, nyaman, sehat, rapi dan indah pada lingkungan sekolah.
11. Mewujudkan budaya disiplin, sopan santun, dan bertanggung jawab bagi seluruh warga sekolah.
12. Mewujudkan pelaksanaan kegiatan keagamaan sesuai dengan keyakinan agama masing – masing.

3. Tata Tertib

- a. Untuk admistrasi untuk siswa
 - 1) Uang sekolah (SPP): Gratis
 - 2) Siswa tidak diperkenankan ABSEN tanpa keterangan yang jelas berupa surat dokter atau informasi langsung dari orang tuanya.
 - 3) Siswa tidak di perkenankan pindah sekolah tanpa surat yang jelas
 - 4) Tidak membeli buku (gratis)
 - 5) Siswa tidak diperkenankan permisi atau meninggalkan sekolah tanpa ada surat izin dari piket atau dijemput langsung oleh orang tua dengan membawa identitas yang jelas

- 6) Siswa dilarang membawa alat komunikasi yang berbaur SARA (video porno), jika kedapatan barang atau alat komunikasi tersebut menjadi hak milik sekolah.
- b. Tata tertib penampilan siswa
- 1) Pakaian wajib siswa
 - Senin dan Selasa : seragam pakaian putih dan biru.
 - Rabu dan Kamis : Seragam pakaian putih dan biru
 - Jumat dan Sabtu : seragam pakaian pramuka dan rok/ celana panjang coklat
 - 2) Pakaian siswa tidak diperkenankan untuk diperkecil atau dimodel, apabila kedapatan akan digunting.
 - 3) Sepatu berwarna hitam polos dan bertali, tidak diperkenankan berbahan kulit.
 - 4) Rambut pendek dan rapi bagi laki-laki.
 - 5) Memakai atribut lengkap, dasi dan topi
 - 6) Bagi siswa perempuan diwajibkan memakai pakaian yang busana muslim setiap hari.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Laporan dari hasil penelitian dalam bab ini disajikan dengan menampilkan analisis deskriptif dan analisis kualitatif data yang mengacu pada konsep atau teori yang ada. Analisis tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari subyek penelitian atau situasi sosial, pertanyaan –

pertanyaan informasi, peristiwa – peristiwa yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan, hasil observasi, refleksi dari siswa dan

Hasil penelitian dihasilkan berdasarkan hasil tes yang menggunakan instrument angket yang berjumlah 40 item , yang dilaksanakan pada tahapan siklus I dan siklus II.

1. Deskripsi Siklus 1

a. Perencanaan

Setelah menemukan dan menentukan subjek penelitian berdasarkan nilai dari instrumen tes yang telah disebarkan. Peneliti mengadakan kesepakatan awal dengan siswa sebelum melaksanakan layanan informasi tentang kemampuan penyesuaian diri dalam pergaulan. Berikut disajikan tabel pelaksanaan layanan informasi tentang penyesuaian diri dalam pergaulan siklus I:

Tabel 4.1

Tabel Jadwal Pelaksanaan Layanan Informasi

No	Tanggal	Layanan Informasi	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	19 Januari 2018	0	

Pada tahap perencanaan, peneliti menyediakan RPL (rencana pelaksanaan) untuk 2 kali pertemuan pada siklus 1 dan menyediakan Laiseg (penilaian segera) untuk pemberian layanan informasi tentang kemampuan penyesuaian diri dalam pergaulan, Laijapen (penilai jangka pendek) untuk siklus 1 yang diberikan setelah pertemuan 2. Selain hal-hal diatas, peneliti juga menyiapkan materi yang akan

disampaikan pada pertemuan I dan II pada siklus I ini. Pada pertemuan I materi yang disiapkan yaitu : Definisi penyesuaian diri, karakteristik penyesuaian diri, penyesuaian diri yang baik di lingkungan sekolah,. Pada pertemuan II materi yang disiapkan adalah penyesuaian diri dalam pergaulan, proses penyesuaian diri, upaya – upaya memperlancar proses penyesuaian diri, dan juga menyiapkan instrumen tes tentang penyesuaian diri dalam pergaulan di sekolah.

b. Tindakan

Pada tahap tindakan, peneliti melakukan pemberian layanan informasi tentang penyesuaian diri dalam pergaulan di sekolah. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan 2 kali pertemuan, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Pertemuan I

Pada pertemuan pertama peneliti layanan informasi tentang penyesuaian diri dalam pergaulan di sekolah sesuai kesepakatan sebelumnya. Layanan dilakukan di dalam ruangan kelas VII-5 dan berikut dijelaskan tahap-tahap pelaksanaan peneliti layanan informasi tentang penyesuaian diri dalam pergaulan di sekolah.

a) Kegiatan Awal

Pada tahap awal ini peneliti mengucapkan salam terlebih dahulu terhadap siswa dan mengucapkan terimakasih karena senantiasa mengikuti kegiatan yang dilaksanakan. Selanjutnya mengabsen kehadiran siswa, kemudian mengapresiasi materi layanan. Dan terakhir, peneliti menjelaskan tujuan diadakannya kegiatan tersebut.

b) Kegiatan Inti

Sebelum masuk pada kegiatan inti peneliti memberikan game untuk penyegaran, setelah game selesai dilaksanakan maka masuklah pada kegiatan inti dengan menyampaikan materi tentang definisi, karakteristik, faktor – faktor penyesuaian diri yang baik dilingkungan sekolah serta penyesuaian diri dalam pergaulan.

c) Kegiatan akhir/penutup

Mengajak siswa untuk menarik kesimpulan dari keseluruhan materi yang telah disampaikan dan peneliti memberikan kesempatan kepada siswa apabila ada yang masih belum dimengerti mengenai materi yang disampaikan agar ditanyakan kembali. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan pengalaman yang didapat selama mengikuti kegiatan ini serta membagikan lembar Laiseg (penilaian segera) untuk mereka isi kembali. Setelah keseluruhan kegiatan dilaksanakan maka dilanjutkan dengan salam penutup yang menandai bahwa pertemuan I pada siklus I telah selesai

d) Tahap akhir/penutup

Peneliti mengemukakan bahwa kegiatan ini akan berakhir, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan kesan dan pesan selama mengikuti kegiatan ini, Dan kegiatan diakhiri dengan ucapan salam penutup.

*Pre-Test***Tabel 4.1.1 Hasil *pre-test* penyesuaian diri dalam pergaulan sekolah**

No	Nama siswa	Skor	%	Kriteria
1	Siswa 1	52	32,5	C
2	Siswa 2	48	30	K
3	Siswa 3	48	30	K
4	Siswa 4	48	30	K
5	Siswa 5	48	30	K
6	Siswa 6	48	30	K
7	Siswa 7	52	32,5	C
8	Siswa 8	56	35	C
9	Siswa 9	58	36,25	C
10	Siswa 10	60	37,5	C
11	Siswa 11	52	32,5	C
12	Siswa 12	51	31,87	C
13	Siswa 13	57	35,62	C
14	Siswa 14	53	33,12	C
15	Siswa 15	58	36,25	C
16	Siswa 16	60	37,5	C
17	Siswa 17	57	35,62	C
18	Siswa 18	57	35,62	C
19	Siswa 19	66	41,25	C
20	Siswa 20	58	36,25	C
21	Siswa 21	69	43,12	C
22	Siswa 22	58	36,25	C
23	Siswa 23	69	43,12	C
24	Siswa 24	71	44,37	C
25	Siswa 25	75	46,87	C
26	Siswa 26	60	37,5	C
27	Siswa 27	60	37,5	C
27	Siswa 28	57	35,62	C
29	Siswa 29	62	38,75	C
30	Siswa 30	52	32,5	C
	Rata-rata	57,3	35,79	C

Keterangan :

- a) Amat Baik (A) = 91-120
- b) Baik (B) = 61-90
- c) Cukup (C) = 31-60
- d) Kurang (K) \leq 30

c. Refleksi

Berdasarkan ukuran keberhasilan pelaksanaan layanan informasi dalam meningkatkan penyesuaian diri dalam pergaulan di sekolah yaitu 0-25% (kurang), 26%-50% (sedang), 51%-74% (cukup), 75%-100% (baik). Dari pelaksanaan layanan informasi ini, dan dari hasil penyebaran instrumen tes penyesuaian diri baik sebelum maupun sesudah layanan informasi tentang penyesuaian diri dalam pergaulan di sekolah di dapatkan hasil bahwa siswa belum memahami makna dari penyesuaian diri, dan kurang mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan di sekolah oleh karena itu kemampuan penyesuaian diri siswanya juga belum baik seutuhnya. Dengan data ini dapat dikatakan bahwa pengentasan masalah penyesuaian diri pada siswa belum tuntas. Oleh karena itu, peneliti masih harus melanjutkan kegiatan ke siklus II dengan 1 pertemuan.

2. Deskripsi siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti menyediakan RPL (rencana pelaksanaan layanan) siklus ke II untuk 1 kali pertemuan dan menyediakan laiseg (penilaian segera) untuk pemberian layanan informasi pertemuan 1, dan Laijapen (penilaian

jangka pendek) untuk siklus II yang diberikan setelah pelaksanaan layanan informasi pertemuan 1 pada siklus II. Berikut jadwal pertemuan pemberian layanan:

Tabel 4.2

Jadwal pertemuan pemberian layanan informasi

No	Tanggal	Layanan Informasi	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	25 Januari 2018		Ü

Selain hal-hal diatas, peneliti juga menyiapkan materi yang akan disampaikan pada pertemuan I pada siklus II ini. Pada pertemuan I materi yang disiapkan yaitu : tentang proses penyesuaian diri, upaya – upaya memperlancar proses penyesuaian diri. Kemudian mengaplikasikan instrument tes yang berupa angket (*post-test*).

b. Tindakan

Pada tahap tindakan di siklus II, peneliti melakukan pemberian layanan informasi dengan topik penyesuaian diri dalam pergaulan. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan 1 kali pertemuan.

Pertemuan I

Pada pertemuan pertama peneliti melakukan penerapan karakteristik penyesuaian diri kembali guna meningkatkan penyesuaian diri siswa yang dilakukan melalui pelaksanaan layanan informasi. Kegiatan ini dilaksanakan di dalam ruangan kelas VII-5. Berikut dijelaskan tahap-tahap pelaksanaan layanan informasi:

a) Kegiatan awal

Pada tahap awal ini peneliti mengucapkan salam terlebih dahulu terhadap siswa yang dijadikan subjek penelitian dan mengucapkan terimakasih karena senantiasa mengikuti kegiatan yang dilaksanakan. Dilanjutkan dengan sedikit mengulang materi yang disampaikan pada Siklus I khususnya tentang layanan informasi dan penyesuaian diri dalam pergaulan di sekolah.

b) Kegiatan inti

Pada kegiatan ini peneliti menjelaskan tentang penyesuaian diri dalam pergaulan di sekolah lebih rinci dan materi yang disampaikan yaitu, proses dan upaya memperlancar proses penyesuaian diri dalam pergaulan. Keseluruhan materi diatas dijelaskan melalui pelaksanaan layanan informasi.

c) Kegiatan akhir/penutup

Pada kegiatan ini peneliti mengajak siswa untuk menarik kesimpulan dari keseluruhan materi yang telah disampaikan dan peneliti memberikan kesempatan kepada siswa apabila ada yang masih belum dimengerti agar ditanyakan kembali. Setelah keseluruhan kegiatan dilaksanakan maka untuk menghilangkan rasa lelah peneliti memberikan game lalu dilanjutkan dengan salam penutup yang menandai bahwa pertemuan I pada siklus II telah selesai.

Tabel 4.2.1

Hasil *post-test* penyesuaian diri dalam pergaulan

No	Nama siswa	Skor	%	Kriteria
1	Siswa 1	101	63,12	B
2	Siswa 2	90	56,25	C
3	Siswa 3	91	56,87	C
4	Siswa 4	100	62,5	B
5	Siswa 5	92	57,5	C
6	Siswa 6	92	57,5	C
7	Siswa 7	93	58,12	C
8	Siswa 8	94	58,75	C
9	Siswa 9	96	60	C
10	Siswa 10	93	58,12	C
11	Siswa 11	95	59,37	C
12	Siswa 12	94	58,75	C
13	Siswa 13	90	56,25	C
14	Siswa 14	93	58,12	C
15	Siswa 15	93	58,12	C
16	Siswa 16	93	58,12	C
17	Siswa 17	92	57,5	C
18	Siswa 18	107	66,87	B
19	Siswa 19	98	61,25	B
20	Siswa 20	97	60,62	B
21	Siswa 21	91	56,87	C
22	Siswa 22	88	55	C
23	Siswa 23	116	72,5	B
24	Siswa 24	99	61,87	B
25	Siswa 25	105	65,62	B
26	Siswa 26	111	69,37	B
27	Siswa 27	100	62,5	B
27	Siswa 28	108	67,5	B
29	Siswa 29	112	70	B
30	Siswa 30	109	68,12	B
	Rata - Rata	97,8	61,10	B

Keterangan :

- a) Amat Baik (A) = 91-120
- b) Baik (B) = 61-90
- c) Cukup (C) = 31-60
- d) Kurang (K) ≤ 30

c. Refleksi

Berdasarkan ukuran keberhasilan pelaksanaan penerapan penggunaan enam topik berpikir dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yaitu 0-25% (kurang), 26%-50% (sedang), 51%-74% (cukup), 75%-100% (baik). Dari pelaksanaan layanan informasi penyesuaian diri dan dari hasil penyebaran instrumen tes (*pre-test*) pengambilan keputusan pada siklus I yaitu 35,79% meningkat menjadi 61,10% setelah pelaksanaan layanan pada siklus II ini dan jelas bahwa siswa sudah memahami dan mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan di sekolah, oleh karena itu penyesuaian diri dalam pergaulan siswa di sekolah sudah dapat dikatakan baik sepenuhnya karena sudah terbukti dari jawaban masing-masing siswa pada instrumen tes yang diaplikasikan pada mereka. Dengan data ini dapat dikatakan bahwa pengentasan masalah penyesuaian diri pada siswa sudah tuntas dan penelitian cukup dilakukan dengan II siklus saja.

d. Evaluasi

Pada kegiatan ini peneliti mengevaluasi tingkat keberhasilan dan pencapaian tujuan, dan adapun tingkat keberhasilan yang ditetapkan peneliti

mengacu pada kriteria rentangan persentase menurut Irianto (dalam Dewi, 2010) yaitu 0-25% (kurang), 26%-50% (sedang), 51%-74% (cukup), 75%-100% (baik) . dan pada penelitian ini mulai dari kegiatan sebelum tindakan hingga penelitian berakhir didapati hasil yang cukup memuaskan, karena terjadi peningkatan di tiap siklusnya yakni pada tindakan sebelum layanan skor rata-rata yang diperoleh keseluruhan siswa yaitu 18,33% (kurang) pada siklus I. Dan setelah dilakukannya layanan pada siklus II maka skor rata-rata yang diperoleh siswa semakin meningkat menjadi 61,10% (baik) dan sudah mencapai target yang diharapkan.

C. Pembahasan penelitian

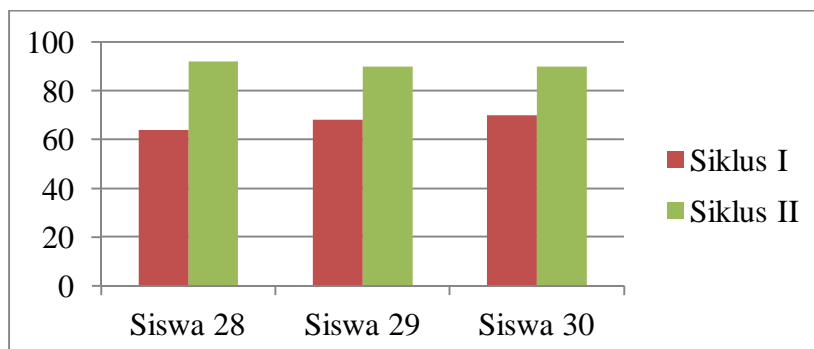
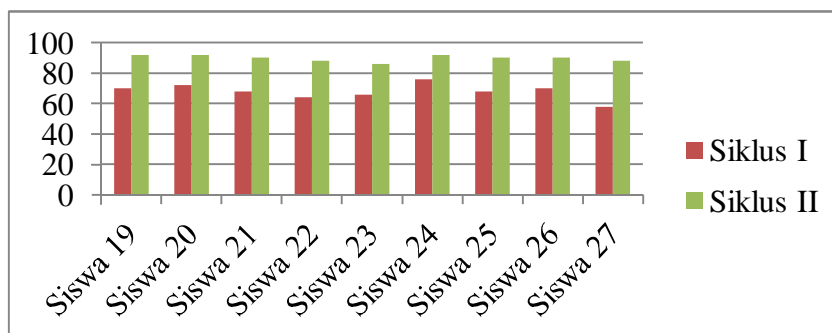
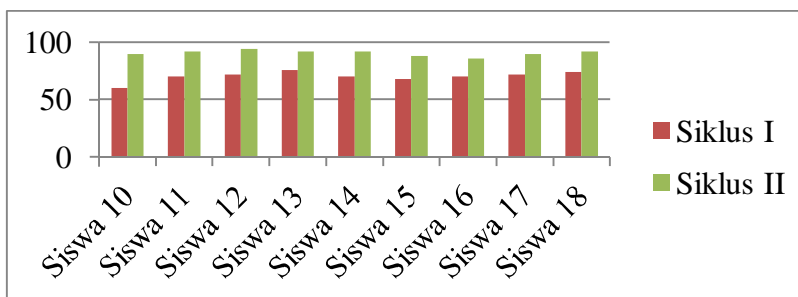
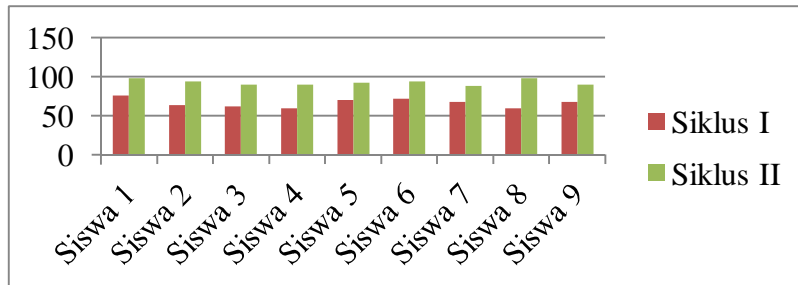
Setelah dilakukannya tindakan sebelum layanan, tindakan pada siklus I dan Siklus II maka telah didapatkan skor siswa yang mengalami peningkatan. Berikut hasil rekapitulasi nilai instrumen tes penyesuaian diri dalam pergaulan di sekolah (*Pre-test dan Post-test*):

Tabel 4.2.3 rekapitulasi hasil analisis instrumen tes pengambilan keputusan pengambilan keputusan

Nama siswa	NILAI			
	Siklus I		Siklus II	
	Skor instrumen tes	% instrumen tes	Skor instrumen tes	% instrumen tes
Siswa 1	52	32,5	101	63,12
Siswa 2	48	30	90	56,25
Siswa 3	48	30	91	56,87
Siswa 4	48	30	100	62,5
Siswa 5	48	30	92	57,5
Siswa 6	48	30	92	57,5
Siswa 7	52	32,5	93	58,12

Siswa 8	56	35	94	58,75
Siswa 9	58	36,25	96	60
Siswa 10	60	37,5	93	58,12
Siswa 11	52	32,5	95	59,37
Siswa 12	51	31,87	94	58,75
Siswa 13	57	35,62	90	56,25
Siswa 14	53	33,12	93	58,12
Siswa 15	58	36,25	93	58,12
Siswa 16	60	37,5	93	58,12
Siswa 17	57	35,62	92	57,5
Siswa 18	57	35,62	107	66,87
Siswa 19	66	41,25	98	61,25
Siswa 20	58	36,25	97	60,62
Siswa 21	69	43,12	91	56,87
Siswa 22	58	36,25	88	55
Siswa 23	69	43,12	116	72,5
Siswa 24	71	44,37	99	61,87
Siswa 25	75	46,87	105	65,62
Siswa 26	60	37,5	111	69,37
Siswa 27	60	37,5	100	62,5
Siswa 28	57	35,62	108	67,5
Siswa 29	62	38,75	112	70
Siswa 30	52	32,5	109	68,12
Rata-Rata	57,3	35,79	97,8	61,10

Berikut ini data hasil setiap siklus dalam bentuk diagram :



D. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Hasil penelitian sebelum tindakan

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan penjajakan atau identifikasi terhadap masalah yang akan diteliti dengan melakukan penilaian pada hasil instrumen tes yang telah diberikan pada tanggal 19 Januari 2018, dan siswa yang menjadi respondennya yaitu dari setiap kelas (VII¹ sampai VII⁵) sebanyak 198 siswa. Setelah instrumen tes terkumpul dan dinalisis, didapatkan siswa yang memiliki skor terendah yang dapat dijadikan sebagai subjek penelitian. Akan tetapi karena keseluruhan siswa mendapatkan nilai yang cenderung rendah dalam menyesuaikan diri dan dikarenakan juga peneliti yang menggunakan layanan informasi maka peneliti menetapkan dari setiap kelas VII¹ sampai VII⁵ sebanyak 30 siswa yang menjadi subjek penelitian dan akan diberikan layanan. Berikut dipaparkan hasil analisis instrumen tes pengambilan keputusan sebelum diberikan layanan.

Layanan informasi adalah pelaksanaan layanan mengenai penyesuaian diri dalam pergaulan di sekolah. Layanan ini dilaksanakan agar membuat siswa menjadi lebih mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan di sekolah. Membuat siswa agar berfikir dengan lebih kritis. Membuat siswa lebih memahami tentang pengertian penyesuaian diri, mengetahui karakteristik penyesuaian diri, mengetahui factor-faktor penyesuaian diri, memahami penyesuaian diri yang baik di lingkungan sekolah, memahami penyesuaian diri dalam pergaulan, mengetahui proses penyesuaian diri, dan mengetahui upaya-upaya memperlancar proses penyesuaian diri.

Layanan yang di berikan berupa layanan bidang bimbingan social dalam menyesuaikan diri disekolah. Adanya, hal ini terbukti pada saat peneliti mengaplikasikan instrument tes pengambilan keputusan pada pertemuan I siklus II yang mana siswa lebih tampak berpikir kritis hati-hati dan lebih fokus dalam bertindak dan dalam mengambil keputusan.

Tindakan yang dilakukan melalui proses layanan informasi mulai dari perencanaan layanan informasi, pelaksanaan layanan informasi dan didukung oleh hasil analisis Laiseg, dan laijapen terhadap hasil proses pelaksanaan layanan informasi menunjukkan bahwa dalam proses pemberian layanan, peneliti menemukan bahwa siswa-siswi banyak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Dalam pelaksanaan layanan informasi ini peneliti menggunakan 3 teori sebagai acuan dan pendukung penerapan layanan ini, yaitu Menurut Prayitno (2012:56) Layanan Informasi dalam forum yang lebih luas dapat berbentuk pertemuan umum, pameran melalui media siaran tertulis dan elektronik ataupun cara-cara penyampaian lainnya. Menurut Winkel (Tohirin, 2007: 149), dalam menjalankan dan perkembangan dirinya, individu memerlukan berbagai informasi baik untuk keperluan kehidupan sehari-hari, sekarang, maupun dalam memenuhi kebutuhannya dimasa depan, akibat tidak menguasai dan tidak mampu mengakses informasi. Melalui layanan informasi ini siswa dibantu memperoleh atau mengakses informasi. Lebih lanjut Prayitno (2012) Teknik layanan Informasi ada 3 yaitu ceramah Tanya jawab , Media, Acara Khusus. Faktor yang menyebabkan masih adanya tinggi dan rendahnya suatu penelitian yaitu : yaitu , kurang efektifitas layanan yang diberikan.

Proses layanan informasi bidang bimbingan sosial penyesuaian diri dalam pergaulan di sekolah pada siswa kelas VII di MTs. Al Mushlih Binjai telah terlaksana dengan baik, hal ini terbukti dari hasil pencapaian siklus II yang menunjukkan peningkatan dalam pengambilan keputusan yaitu 61,10% dan hasil ini telah mencapai target yang telah ditetapkan peneliti. Hasil instrumen tes penyesuaian diri dalam pergaulan di sekolah menunjukkan bahwa dari hasil siklus I sampai pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 25,31% dan apabila kita memperhatikan tabel rekapitulasi skor siswa dan juga memperhatikan diagram rekapitulasi hasil analisis instrumen tes penyesuaian dalam pergaulan di sekolah dapat kita lihat peningkatan di setiap pertemuan dan di setiap siklusnya. Jadi dapat dikatakan dan disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan rancangan pelaksanaan layanan informasi. Dengan hal ini dapat dikatakan bahwa metode penelitian ini dapat diterima dan dapat disimpulkan bahwa layanan informasi bidang bimbingan social yang dilakukan di sekolah mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

E. Keterbatasan Peneliti

Sebagai manusia peneliti tidak terlepas dari kesalahan dan kekhilafan yang berakibat dari berbagai faktor yang ada pada peneliti. Kendala-kendala yang dihadapi sejak dari pembuatan, rangkaian peneliti, pelaksanaan peneliti, sehingga penelitian pengelolaan data seperti :

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti baik moral dan material dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian, hingga pengelolaan data.
2. Penelitian relative singkat, hal ini mengingat keterbatasan waktu dalam penerapan layanan informasi dimana tidak adanya penerapan waktu khusus untuk melakukan pelayanan bimbingan dan konseling dan dana yang dimiliki peneliti sehingga mungkin terdapat kesalahan dalam menafsirkan yang didapat dari lapangan.

Disamping adanya keterbatasan waktu, dana serta material dari berbagai faktor tersebut, maka peneliti ini masih banyak kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, dengan senang hati peneliti mengharapkan adanya kritik yang akan didapat dalam menyempurnakan penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka pada bab ini penulis menarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan layanan informasi bidang bimbingan sosial kepada siswa kelas VII MTs. Al Mushlihin Binjai T.P 2017/2018, untuk mengetahui Penyesuaian Diri dalam Pergaulan Siswa kelas VII MTs. Al Mushlihin Binjai T.P 2017/2018, dan untuk mengetahui peningkatan Penyesuaian Diri dalam Pergaulan Siswa melalui layanan informasi bidang bimbingan sosial pada Siswa Kelas VII MTs. Al Mushlihin Binjai T.P 2017/2018.
2. Kemampuan menyesuaikan diri dalam pergaulan siswa kelas VII di MTs. Al Mushlihin Binjai T.P 2017/2018 meningkat melalui pelaksanaan layanan informasi. Dapat dilihat dari hasil instrumen tes pengambilan keputusan pada siklus II, pada tahap ini nilai yang didapat siswa sudah mencapai kategori baik yaitu 61,10%.
3. Hasil yang didapat dinyatakan bahwa kemampuan menyesuaikan diri dalam pergaulan siswa kelas VII di MTs. Al Mushlihin Binjai T.P 2017/2018 dapat ditingkatkan melalui layanan informasi bidang bimbingan sosial benar adanya dan dapat diterima.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka sebagai tindak lanjut penelitian ini disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Sekolah, seharusnya lebih mendukung dan memfasilitasi kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, agar tujuan yang diharapkan lebih maksimal.
2. Bagi Guru Wali Kelas/Bidang Studi, agar lebih memperhatikan lagi siswa nya dalam bertingkah laku, bergaul/bersosialisasi di lingkungan sekolah.
3. Bagi Guru BK, agar mempertimbangkan dan lebih mengembangkan program layanan informasi bidang bimbingan sosial ini dan dalam pelaksanaannya agar sangat diperhatikan dalam membimbing siswa terkait dalam penyesuaian diri siswa di sekolah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan metode yang berbeda dan lebih intensif dalam melakukan penelitian dan lebih dispesifikan dalam melakukan penelitian agar pembahasannya tidak terlalu lebar dan terkesan tidak menjerumus pada permasalahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto. 2005. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMP*. Jakarta : Gramedia Widia Aksara Indonesia.
- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori, 2005. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Mighwar. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hikmawati.Fenti. 2014. *Bimbingan Dan Konseling* Jakarta Rajawali Pers
- Pastiria. Sembiring. 2015. *Bk Pribadi Sosial* Unimed Press
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno .(2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Sunarto dan Agung Hartono. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syamsu Yusuf dan A. Juntita Nurihsan. 2004. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Tohirin. (2013). *Bimbingan dan Konseling Disekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Wagimin, dkk. 2004. *Profesi Kependidikan I*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Warkitri, dkk. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Winkel dan Sri Hastuti. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, A. Juntika 2005. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

<http://galegroup.com/itweb> diunduh tanggal 01 November 2017.

<http://jurnal.upi.edu/file/Ulfah.pdf> diunduh tanggal 01 November 2017.

<http://ppb.jurnal.unesa.ac.id/bank/jurnal> diunduh pada tanggal 01 November 2017